

**PELAKSANAAN PRINSIP BAGI HASIL MUSYAROKAH
PADA BANK SYARIAH**

(Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis)

TESIS



OLEH

A. ESMERI

EKONOMI ISLAM

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2013**

DR. H. MAWARDI, MA
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM

NOTA DINAS
Hal : Tesis Saudara
A. ESMERI

Kepada Yth :
Direktur Program Pascasarjana
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan
seperlunya terhadap isi tesis Saudari :

Nama	: A. ESMERI
NIM	: 0906S21056
Prodi	: Ekonomi Islam (EI)
Konsentrasi	: Ekonomi Islam (EI)
Judul	: Pelaksanaan Prinsip Bagi Hasil Musyarokah Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan
terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 2013

Pembimbing,

DR. H. MAWARDI, MA
NIP.

ABSTRAK

Kehadiran Bank Syariah Mandiri (BSM) di Kabupaten Bengkalis pada tanggal 19 Mei 2010 berdasarkan izin BI melalui surat resmi No. 12/34/DPbS/PadBS/Pbr tanggal 10 Mei 2010 yang lalu memberikan warna tersendiri dalam hal melakukan usaha atau transaksi syariah di daerah ini, termasuk melakukan penelitian sampai sejauh mana bidang usaha ini mendapatkan respon dari masyarakat seperti halnya pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah*.

Dalam penelitian ini, perumusan masalah yang diangkat adalah : 1). Bagaimana pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada BSM Cabang Bengkalis dan 2). Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada BSM Cabang Bengkalis. Tujuan penelitian ini adalah : 1). Untuk mengetahui pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada BSM Cabang Bengkalis, 2). Untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada BSM Cabang Bengkalis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain : a). Observasi, b). Wawancara, dan c). Angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya sebagai berikut : 1). Sebanyak 18 orang nasabah atau 36 % pernah memperoleh informasi mengenai keberadaan produk dari karyawan BSM Cabang Bengkalis, sebanyak 32 orang responden atau 64 % menyatakan tidak pernah mengetahuinya. 2). Sebanyak 36 orang responden atau 72 % responden menjadi nasabah melalui teman, sebanyak 2 orang responden atau 4 % menjawab melalui media elektronik (radio, TV dan lain-lain), sebanyak 8 orang responden atau 16 % menjawab melalui brosur/pamphlet, sebanyak 4 orang responden atau 8 % menjawab melalui email, facebook dan lain-lain. 3). Seluruh responden setelah menjadi nasabah sebelumnya tidak pernah melihat pihak manajemen BSM Cabang Bengkalis melakukan sosialisasi produk syariah kepada masyarakat luas. 4). Sebanyak 38 orang responden atau 76 % tidak tahu definisi *musyarokah* dan sebanyak 12 orang responden atau 24 % mengetahuinya. 5). Sebanyak 35 orang responden atau 70 % kurang tertarik dengan program *musyarokah*, sebanyak 7 orang responden atau 14 % cukup tertarik dan sebanyak 8 orang responden atau 16 % tidak tertarik. 6). Alasan kurang minat ; sebanyak 16 orang responden atau 32 % menyatakan keadaan finansial yang belum memadai, sebanyak 15 orang responden atau 30 % menyatakan bahwa bila ikut dalam program *musyarokah* maka resiko akan lebih tinggi, selanjutnya sebanyak 11 orang responden atau 22 % menyatakan bahwa jika bergabung dalam program ini maka sebagai nasabah akan dituntut untuk mempunyai modal, lebih tepatnya modal ekstra. Berikutnya, sebanyak 8 orang responden atau 16 % menyatakan bahwa masih fokus pada jenis pembiayaan lainnya.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada BSM Cabang Bengkalis antara lain : 1). Masalah sumber daya manusia insani, dan 2). Standar Fatwa Dewan Syariah Nasional.

ABSTRACT

Presence of Bank Syariah Mandiri (BSM) in Bengkalis on May 19, 2010 by permission No. BI through a formal letter. 12/34/DPbS / PadBS / PBR dated May 10, 2010 which then provide its own color in terms of doing business or Islamic transactions in this area, including research to what extent the business is getting the response from the public as well as the implementation of the principle of sharing musyarokah.

In this research, the formulation of the issues raised were: 1). How is the implementation of the principle of sharing the BSM Branch musyarokah Bengkalis and 2). What constraints faced in the implementation of the principle of sharing the BSM Branch musyarokah Bengkalis. The purpose of this study were: 1). To know the principle of profit sharing on BSM Branch musyarokah Bengkalis, 2). To find out what the constraints faced in the implementation of the principle of sharing the BSM Branch musyarokah Bengkalis.

This study used a qualitative approach. Data collection techniques used include: a). Observation, b). Interviews, and c). Questionnaire. The data analysis technique used in this study are data reduction, data presentation and conclusion.

Research results are as follows: 1). A total of 18 people or 36% of clients had obtained information about the existence of the product Branch Bengkalis BSM employees, as many as 32 respondents or 64% stated never know. 2). A total of 36 respondents or 72% of respondents to the customer through a friend, as many as 2 people or 4% of respondents replied via electronic media (radio, TV, etc.), as many as 8 people or 16% of respondents answered through brochures / pamphlets, as many as 4 people or 8% of respondents replied via email, facebook and others. 3). All respondents after a customer had never seen the BSM Management Branch Bengkalis disseminate Islamic products to the public. 4). As many as 38 people or 76% of respondents do not know the definition of musyarokah and as many as 12 people or 24% of respondents know. 5). A total of 35 respondents or 70% less interested musyarokah program, as many as seven people or 14% of respondents are interested enough and as many as 8 people or 16% of respondents were not interested. 6). The reason for lack of interest; many as 16 respondents or 32% reported inadequate financial state, as many as 15 respondents or 30% stated that if musyarokah participate in the program then the risk will be higher, then as many as 11 respondents or 22% stated that if the merge in the program then the customer will be required to have a capital, rather the extra capital. Next, a total of 8 people or 16% of respondents stated that they focus on other types of financing.

Obstacles encountered in the implementation of the principle of sharing the BSM Branch musyarokah Bengkalis among others: 1). Human resource issues, and 2). National Fatwa Council of Sharia Standards.

الملخص

BI في 19 مايو 2010 من قبل Bengkalis في (BSM) بحضور بنك مانديري الشرعية بتاريخ 10 مايو 2010 /DPbS / PadBS / PBR 12/34 رقم الإذن من خلال رسالة رسمية. 12/34 والتي توفر ثم ونه الخاص من حيث ممارسة الأعمال التجارية أو المعاملات الإسلامية ذلك البحوث إلى أي مدى الأعمال هو الحصول على استجابة من في هذا المجال، بما في ذلك musyarokah الجمهور فضلا عن تنفيذ مبدأ تقاسم.

في هذا البحث، أثار صياغة القضايا هي: (1). كيف يتم تنفيذ مبدأ تقاسم فرع (2). ما المعوقات التي تواجهه في تنفيذ مبدأ تقاسم BSM musyarokah Bengkalis فرع. والغرض من هذه الدراسة: (1). لمعرفة مبدأ تقاسم Bengkalis BSM musyarokah لمعرفة ما القيود التي تواجهها. (2) BSM musyarokah Bengkalis الربح على فرع فرع Bengkalis BSM musyarokah في تنفيذ مبدأ تقاسم.

(يلبي: أ تستخدم هذه الدراسة المنهج الكيفي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة ما الملاحظة، ب). المقابلات، ج). الاستبيان. تقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي بيانات الحد، عرض البيانات والاستنتاج.

من العملاء الحصول نتائج البحوث هي كما يلي: (1). وكان ما مجموعه 18 شخصا أو 36 المجيبين ما يصل BSM Bengkalis على معلومات حول وجود المنتج الموظفين فرع من أفراد العينة ما مجموعه وقال لا احد يعرف. (2). رد ما يصل إلى 2 4 32 64 من أفراد العينة إلى العملاء عن طريق صديق، عن طريق المسـتجيبين أو 72 36 16 الوسائط الإلكترونية (الإذاعة والتلفزيون، الخ)، والناس ما يصل إلى 8 أفراد العينة أجابوا عن طريق الكتيبات / النشرات وما يصل إلى 4 أشخاص أو أجاب من أفراد العينة عبر البريد الإلكتروني، الفيسبوك وغيرها. (3). وكان جميع 8 إدارة نشر BSM فرع Bengkalis المشاركين بعد العملاء لم يسبق له مثيل في من أفراد العينة لا ما يصل إلى 38 شخصا أو 76. (المنتجات الإسلامية للجمهور. 4 من أفراد وتعرف ما لا يقل عن 12 شخصا أو 24 musyarokah يعرفون تعريف أقل اهتماما musyarokah المستجيبين برنامج العينة. (5). مهتما ما مجموعه 35 70 ولم تهتم ما من أفراد العينة بما فيه الكفاية والناس ما يصل إلى سبعة أو 14 من أفراد العينة. (6). سبب عدم اهتمام؛ يصل إلى 16 شملهم يصل إلى 8 أشخاص أو 16 . ذكرت والمالية غير كافية، المجيبين ما يصل إلى 15 30 الاستطلاع أو 32 المشاركة في البرنامج ثم من مخاطر ستكون أعلى، ثم ما يصل musyarokah أنه إذا وقال أنه إذا كان الدمج في هذا البرنامج سوف تكون ين بنسبة 22 - 11 المستجيب هناك حاجة بعد ذلك للعميل الحصول على رأس المال، بدلا من رأس المال الإضافي من أفراد العينة أفادوا بأنهم التركيز على أنواع المقبل، ما مجموعه 8 أشخاص أو 16 أخرى من التمويل.

Bengkalis BSM فرع musyarokah تنفيذ مبدأ تقاسم العقوبات التي واجهتها في بين أمور أخرى: (1). الإنسان قضايا الموارد البشرية، و (2). الوطنية الفتوى مجلس معايير الشريعة.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan Tesis ini telah banyak kendala-kendala dan kesulitan yang penulis hadapi, dan selama penulisan sampai pada tahap penyelesaiannya telah banyak pula bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Istriku Nurzairina serta anak-anakku : Fachry Hussaini dan Fauzan Anugrah yang telah memberikan semangat dan dukungannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan.
2. Yang terhormat Bapak Direktur UIN Suska Riau Pekanbaru, Bapak Prof. DR. Mahdini, MA yang telah memberikan bantuan dan kemudahan segala bentuk aturan akademik.
3. Yang terhormat kepada Bapak Ketua Program Studi Ekonomi Islam, Bapak DR. Asmal May, MA atas segala bantuan akademis serta saran dan nasehatnya.
4. Yang terhormat Bapak DR. Mawardi, MA sebagai pembimbing dalam penulisan Tesis ini.
5. Yang terhormat Ibu Pimpinan Pengelola Perpustakaan yang telah banyak membantu dalam pengadaan dan peminjaman literatur buku.
6. Yang Terhormat Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen beserta Civitas Akademika UIN Suska Pascasarjana Riau Pekanbaru atas segala bantuannya.

7. Terakhir kepada rekan-rekan seperjuangan, kerabat karib serta seluruh handai taulan yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri dan mengembalikan segala sesuatunya, semoga segala bantuan dan jerih payah semua pihak menerima balasan yang setimpal. Amin.

Penulis

A. Esmeri

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: A. Esmeri
Nomor Induk Mahasiswa	: 0906S21056
Tempat/Tgl. Lahir	: Selat Panjang, 7 Januari 1960
Program	: Magister
Program Studi	: Ekonomi Islam
Konsentrasi	: Ekonomi Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun dengan judul :

“ Pelaksanaan Prinsip Bagi Hasil Musyarokah Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh bagian atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru,
Hormat Saya,

A. Esmeri
NIM. 0906S21056

DAFTAR SINGKATAN

BSM	: Bank Syariah Mandiri
KC	: Kantor Cabang
DSN	: Dewan Syariah Nasional
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
PT.	: Perusahaan Terbatas
BPRS	: Bank Perkreditan Rakyat Syariah
AD	: Anggaran Dasar
ART	: Anggaran Rumah Tangga
SIUP	: Surat Izin Usaha Perdagangan
SITU	: Surat Izin Tempat Usaha
NPWP	: Nomor Pokok Wajib Pajak
BI	: Bank Indonesia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Landasan Teoritis	7
1. Pengertian Bank	7
2. Jenis-jenis Bank	11
3. Tinjauan tentang Bank Syari'ah	15
3.1. Pengertian Bank Syari'ah	15
3.2. Landasan Syari'ah	17
3.3. Tujuan, Fungsi dan Peranan Bank Syari'ah	20
3.4. Kegiatan Bank Syari'ah	23
3.5. Dewan Pengawas Syari'ah dan Dewan Syari'ah Nasional	25
3.6. Prinsip Operasional Bank Syari'ah	27

4. Tinjauan tentang Bagi Hasil	29
4.1. Pengertian Bagi Hasil	29
4.2. Mekanisme Bagi Hasil	32
5. Tinjauan tentang <i>Musyarokah</i>	34
5.1. Pengertian <i>Musyarokah</i>	34
5.2. Dasar Hukum <i>Musyarokah</i>	38
5.3. Jenis-jenis <i>Musyarokah</i>	39
5.4. Rukun dan Syarat <i>Musyarokah</i>	41
5.5. Potensi <i>Musyarokah</i> Sebagai Mitra Ekonomi Umat	43
II. METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Metode yang Digunakan	45
B. Penentuan Situasi Sosial	45
C. Instrumen dan Informasi Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	47
III. GAMBARAN UMUM BANK SYARIAH MANDIRI KANTOR CABANG BENGKALIS	49
A. Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri	49
B. Pendirian Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkulu	51
C. Visi dan Misi	54
D. Struktur Organisasi	56

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Pelaksanaan Prinsip Bagi Hasil <i>Musyarokah</i> pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis	74
B. Kendala-Kendala Apa yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Prinsip Bagi Hasil <i>Musyarokah</i> pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis	99
1. Masalah Sumber Daya Manusia Insani	100
2. Standar Fatwa Dewa Syariah Nasional	101
V. PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
C. Keterbatasan dalam Melakukan Penelitian	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pendapatan Bagi Hasil <i>Musyarokah</i> pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis	4
2. Perbedaan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil	33
3. Tanggapan responden mengenai informasi keberadaan produk / program BSM Cabang Bengkalis secara keseluruhan	86
4. Tanggapan responden mengenai informasi yang diperoleh sehingga menjadi nasabah tanpa disosialisasikan oleh karyawan BSM Cabang Bengkalis	87
5. Tanggapan responden mengenai aktifitas BSM Cabang Bengkalis melakukan sosialisasi tentang Bank Syariah di masyarakat	88
6. Tanggapan responden mengenai informasi <i>musyarokah</i> dari karyawan BSM Cabang Bengkalis	89
7. Tanggapan responden mengenai definisi <i>musyarokah</i>	90
8. Tanggapan responden mengenai ketertarikan atau ketidaktertarikan dalam mengikuti program <i>musyarokah</i> di BSM Cabang Bengkalis	91
9. Tanggapan responden tentang alasan kurang tertariknya ikut program <i>musyarokah</i> yang di tawarkan BSM Cabang Bengkalis	92

10. Tanggapan responden tentang aspek promosi dari BSM Cabang Bengkalis pada program *musyarokah* kepada calon nasabah atau khalayak ramai 94
11. Tanggapan responden tentang alasan jika mengikuti program pembiayaan *musyarokah* nantinya 95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri KCP Bengkalis	73

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Praktek perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil, dilakukan di Indonesia berekembangnya bank-bank syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional, landasan hukum operasi bank yang menggunakan system syariah ini hanya dikategorikan sebagai bank dengan system bagi hasil tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan hal ini sangat jelas tercermin dari Undang-undang RI No. 72 tahun 1992 tentang Perbankan Syariah serta dikeluarkannya fatwa bunga haram dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2003. Banyak bank yang menjalankan operasionalnya secara prinsip syariah. Dengan diperkenalkannya jenis bank dengan menggunakan system bagi hasil, maka dalam sistem perbankan Indonesia selain bank umum yang kita kenal selama ini bank dapat pula memilih kegiatan usaha berdasarkan sistem bagi hasil.

Sejalan dengan hal itu telah disetujui Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 sebagai perubahan dari Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan adapun pengertian bank syariah menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Bank syariah adalah bar yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Keberadaan lembaga keuangan syariah sebenarnya sangat dinanti oleh umat islam yang menjadi mayoritas dinegara Indonesia dilihat dari segi kuantitasnya. Meskipun mayoritas tersebut masih lemah dari segi asset namun jika dihimpun dan juga diintegrasikan akan memiliki asset komersil yang relatif cukup dan asset non komersil yang ditunjuk syariah seperti infaq, shadaqah, dan waqaf dapat memicu timbulnya perekonomian Indonesia syariah yang potensial.

Perbedaan prinsip perbankan umum dengan bank bagi hasil terletak pada sistem bunga. Bank bagi hasil dalam menjalankan operasinya tidak menggunakan system bunga sebagai dasar untuk menentukan imbalan yang diterima atas jasa pembiayaan yang diberikan. Demikian pula imbalan yang diberikan pada nasabah atas dana yang dititipkan kepada bank. Penentuan imbalan yang diinginkan dan yang akan diberikan tersebut semata-mata didasarkan pada sistem bagi hasil. Pada bank umum imbalan didalam penghimpunan dana dari masyarakat dihitung dalam bentuk bunga yang dinyatakan dalam presentase tertentu.

Berdasarkan hukum-hukum syariah tersebut, bank syariah lebih mengutamakan unsur kepercayaan. Salah satu bentuknya yaitu menerapkan prinsip bagi hasil dengan menggunakan sistem pembiayaan musyarokah. Musyarokah yaitu suatu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Salah satu bank di Indonesia yang saat ini telah berusaha melaksanakan prinsip syariah dalam kegiatan usahanya adalah Bank Syariah Mandiri (BSM)

merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. *Musyarokah* ini cenderung kepada sebuah pekerjaan modal usaha kerja yaitu usaha proyek dimana hasil proyek tersebut untungnya dibagi bersama-sama antara dua belah pihak.

Menurut Syafi'i Antonio :

"Pembiayaan *musyarokah* adalah akad kerjasama antara dua belah pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan".⁵⁸

PT. Bank Syariah Mandiri dalam pembagian *nisbah musyarokah* tergantung dari bank dan nasabahnya, apabila akad yang disepakati oleh nasabah menginginkan porsi dari bank 100 % maka nisbah untuk bank dan nasabah yaitu 50 % : 50 %, artinya 50 % modal dari nasabah dan 50 % dari bank dan apabila akad yang disepakati 50 % maka 25 % untuk bank dan 75 % untuk nasabah. Penerapan pembiayaan musyarokah ini resikonya relatif tinggi.

Untuk memenuhi animo masyarakat di Indonesia khususnya di Kabupaten Bengkalis agar turut andil menggunakan produk syariah seperti halnya Bank Syariah Mandiri, maka pada tanggal 19 Mei 2010 Bank Syariah Mandiri (BSM) Kantor Cabang Bengkalis dinyatakan resmi beroperasi. Peresmian Kantor Cabang Bengkalis tersebut berdasarkan izin BI melalui surat resmi No. 12/34/DPbS/PadBS/Pbr tanggal 10 Mei 2010.

⁵⁸

Muhammad Antonio Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Gema Insani, Jakarta, 2001, h. 90

Kehadiran BSM Cabang Bengkalis yang masih relatif baru, telah mendapatkan 2 orang nasabah yang ikut bergabung dalam program *musyarokah*. Program tersebut telah dimulai sejak bulan Maret 2011 dengan 1 orang nasabah dan bertambah 1 orang nasabah lagi pada bulan Pebruari 2012. Hingga saat ini kedua nasabah tersebut telah menerima pendapatan bagi hasil *musyarokah* sesuai dengan kesepakatan yang berlaku. Untuk lebih detilnya pendapatan bagi hasil *musyarokah* yang telah diserahkan dapat di lihat pada **Tabel 1** di bawah ini.

Tabel 1

Pendapatan Bagi Hasil *Musyarokah* pada Bank Syariah Mandiri
Cabang Bengkalis

No.	Inisial Nasabah	Tahun	Bulan	Jumlah (Rp.)
1.	MD	2011	Maret	444.694,82
			April	651.423,82
			Mei	958.945,39
			Juni	1.162.836,07
			Juli	1.216.755,88
			Agustus	1.223.157,22
			September	1.224.973,22
			Oktober	1.217.203,61
			Nopember	1.153.229,64
			Desember	-
		2012	Januari	-
			Pebruari	-
			Maret	994.447,20
			April	1.056.824,71
			Mei	1.130.921,09
2.	SYR	2012	Pebruari	876.894,20
			Maret	1.098.846,21
			April	1.220.190,39
			Mei	1.217.223,39

Sumber : BSM Cabang Bengkalis, 2012

Berdasarkan data yang tertera pada **Tabel 1** di atas, terlihat bahwa pendapatan bagi hasil *musyarokah* di BSM Cabang Bengkalis telah dilakukan

sejak beroperasinya pada tanggal 19 Mei 2010 yang lalu. Bagi hasil musyarokah terhadap 2 orang nasabah di atas belum cukup lengkap untuk ditarik kesimpulan secara keseluruhan tentang manfaat yang diterima menurut aspek laba setiap tahunnya. Namun jika dilihat sepintas data yang terdapat pada **Tabel 1** di atas memberikan informasi bahwa pendapatan bagi hasil musyarokah pada BSM Cabang Bengkalis dari 2011 (bulan Maret) – 2012 (bulan Mei) mengalami fluktuasi.

Berdasarkan hasil observasi awal saat itu, penulis melihat bahwa sejak beroperasi BSM Cabang Bengkalis ini pada tanggal 19 Mei 2010 yang lalu, program *musyarokah* belum terlihat diminati oleh masyarakat di Kota Bengkalis khususnya. Untuk itulah, penulis merasa tertarik ingin mengetahui lebih lanjut yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi yang akan dituangkan ke dalam tesis lengkap tentang **“PELAKSANAAN PRINSIP BAGI HASIL MUSYAROKAH PADA BANK SYARIAH”** (*Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis*).

B. BATASAN MASALAH

Supaya penelitian ini nanti terfokus dan mendalam yang diharapkan menghasilkan validitas yang tinggi, maka penulis membatasi penelitiannya pada **“Pelaksanaan Prinsip Bagi Hasil Musyarokah Pada Bank Syariah Mandiri** (*Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis*)”

C. PERUMUSAN MASALAH

Untuk lebih memahami bank syariah, khususnya tentang bagi hasil *musyarokah* maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis ?
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis ?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian dalam rangka penulisan tesis ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai sehingga penelitian ini lebih terarah serta dapat mengenai sasarannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitaian :
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis.
 - b. Untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis.
2. Kegunaan Penelitian :
 - a. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar magister ekonomi syariah pada Program pascasarjana UIN SUSQA RIAU.
 - b. Menambah khasanah perpustakaan tentang ilmu ekonomi syariah khususnya tentang pelaksanaan *Musyarokah* di Bank Syariah.

E. LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Bank

Pengertian bank sebagaimana diatur di dalam Pasal 1 angka 2 UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, adalah :

” Bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Kegiatan perbankan dalam pemberian jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu. Tercatat sebagai Bank pertama dibangun pada tahun 2000 SM di Babylonia ⁵⁹. Bank ini telah mengenakan bunga sebesar 20 % setiap bulan pada debiturnya. Pada tahun 500 SM di Yunani, didirikan *greek temple*, suatu lembaga semacam Bank yang operasinya meliputi penukaran uang dan segala macam kegiatan Bank.

Pada zaman Romawi, operasi perbankan lebih berkembang dan rumit, dibandingkan masa sebelumnya. Bank telah mulai menerima deposito, memberikan kredit dan mentransfer modal. Namun dengan hancurnya kota Roma pada tahun 509 SM. Perbankan berhenti berkembang. Baru pada tahun 527 -565, kegiatan perbankan berjalan lagi didukung oleh Kaisar Yunani yang mengkodivikasikan hukum romawi dikonstantinovel.⁶⁰

Bank secara etimologis berasal dari bahasa Itali, yaitu kata *banca* yang berarti bangku atau tempat duduk. Bank disebut demikian karena pada abad

⁵⁹ Info Bank No. 124, April 1990, h. 2

⁶⁰ *Ibid*

pertengahan orang-orang yang memberikan pinjaman melakukan usaha di atas bangku-bangku.⁶¹

Menurut A. Abdurrahman, Bank adalah suatu jenis pranata finansial yang melaksanakan jasa-jasa keuangan yang beraneka ragam, seperti memberi pinjaman, mengedarkan mata uang, bertindak sebagai penyimpanan untuk benda-benda berharga, membiayai usaha-usaha perusahaan. Sedangkan menurut Henry Cambell dalam Blacks Low Dictionariy (1968). Bank adalah suatu institusi yang mempunyai peran besar dalam dunia komersil, yang mempunyai wewenang untuk menerima deposito, memberikan pinjaman dan menerbitkan promissory notes yang sering disebut dengan Bank Belles atau Bank Notes. Namun demikian fungsi bank yang orisinil hanya menerima deposito berupa uang logam, *plate*, mas dan lain-lain.⁶²

Amin Aziz, mendefinisikan bank adalah lembaga mendapat izin untuk mengarahkan dana masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat berupa pinjaman sehingga berfungsi sebagai sarana perantara bagi penabung (*depositor, saver dan investor*) yang mengalami surplus dana dengan pinjaman (*borrower*) yang mengalami defisit dana dalam membiayai usaha yang dilakukannya⁶³. Secara lengkap, definisi bank juga dijelaskan oleh Muhammad, bahwa bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan

⁶¹ Lembaga Kajian Hukum Ekonomi, *Sejarah dan Perkembangan Metode Perbankan di Inndonesia*, Jakarta, 1990, h. 1

⁶² Munir Fuadi, *Hukum Perbankan Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999, h. 13-14

⁶³ M. Amin Aziz, *Mengembangkan Bank Islam Di Indonesia*, Bangkit, Jakarta, 1992, h. 1

dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain :

- 1) Memindahkan uang;
- 2) Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran;
- 3) Mendiskonto surat wesel, surat order, maupun surat berharga lainnya;
- 4) Membeli dan menjual surat-surat berharga;
- 5) Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang;
- 6) memberi jaminan bank.⁶⁴

Menurut kamus, istilah hukum Pockema Andrea yang dimaksud dengan bank adalah lembaga atau orang pribadi yang menjalankan perusahaan dalam menerima dan memberikan uang dari dan kepada pihak ketiga. Berhubung dengan adanya cek, hanya dapat diberikan kepada Bankir, maka bank dalam arti luas adalah orang atau lembaga yang dalam pekerjaannya secara teratur menyediakan uang untuk pihak ketiga.⁶⁵

Dalam perkembangan dewasa ini, istilah bank yang dimaksudkan sebagai suatu jenis *pranata finansial* yang melaksanakan jasa-jasa keuangan yang cukup beraneka ragam, seperti pinjaman, memberi pinjaman, mengedarkan mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan untuk benda-benda berharga, membiayai usaha-usaha perusahaan.⁶⁶

⁶⁴ Muhamad, *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, UII Press, Yogyakarta, 2000, hlm. 63

⁶⁵ Zaenal Asikin, *Pokok-pokok Hukum Perbankan Indonesia*, Radja Grafindo, Jakarta, 1995, h. 4

⁶⁶ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Tazkia Institute dengan Bank, Jakarta, 1999, h. 95-96

Noah Webster menyatakan bahwa dalam suatu kamus, kata “bank” diartikan sebagai berikut : ⁶⁷

1. Menerima deposito uang, *custody*, menerbitkan uang, untuk memberikan pinjaman dan diskonto, memudahkan penukaran *fund-fund* tertentu dengan cek, notes dan lain-lain dan juga bank memperoleh keuntungan dengan meminjamkan uangnya dengan memungut bunga.
2. Perusahaan yang melaksanakan bisnis bank tersebut.
3. Gedung atau kantor tempat dilakukannya transaksi bank atau tempat beroperasinya perusahaan perbankan

Menurut O.P Simorangkir pengertian Bank diartikan sebagai “Salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit dan jasa. Adapun pemberian kredit itu dilakukan baik dengan modal sendiri atau dana-dana yang dipercaya oleh pihak ketiga maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.” ⁶⁸

Bentuk hukum diperlukan dalam mendirikan suatu jenis usaha. Dengan adanya suatu bentuk hukum tertentu, maka akan mempermudah bagi para pendiri untuk merumuskan maksud dan tujuan dalam kegiatan usaha yang dilakukan secara jelas, sehingga Pengaturan bentuk hukum bank diatur dalam Pasal 21 UU No. 7 Tahun 1992 yang telah dirubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut :

- 1). Bentuk hukum suatu Bank Umum dapat berupa :

⁶⁷ Noah Webster dalam Munir Fuady, *Hukum Perbankan Modern*, Citra Aditya Bakti, Jakarta, 1999, h. 13

⁶⁸ O.P. Simorangkir dalam Sentosa Sembiring, *Hukum Perbankan*, Mandar Maju, Bandung, 2000, h.

- a. Perseroan Terbatas (PT).
 - b. Koperasi.
 - c. Perusahaan Daerah
- 2). Bentuk hukum suatu Bank Perkreditan Rakyat, dapat berupa salah satu dari :
- a. Perusahaan Daerah.
 - b. Koperasi.
 - c. Perseroan Terbatas (PT)
 - d. Bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.
- 3). Bentuk hukum dari kantor perwakilan dan kantor cabang bank yang berkedudukan di luar negeri mengikuti bentuk hukum kantor pusatnya.

2. Jenis-jenis Bank

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, jenis bank dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

1. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/ atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Lembaga Perbankan di Indonesia, dapat dibagi dan digolongkan menjadi sebagai berikut :

2.1. Dilihat dari Bidang Usahanya

Bank ditinjau dari jenisnya ada 2 macam, yaitu :

a. Bank Umum

Bank Umum mempunyai 2 bentuk yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Pasal 1 angka 3 UU No. 10 Tahun 1998 :

“Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan / atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR mempunyai 2 bentuk yaitu BPR dan BPR Syariah.

Pasal 1 angka 4 UU No. 10 Tahun 1998 :

“Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”

2.2. Dilihat dari Kepemilikannya

Dilihat dari kepemilikannya bank dapat dibagi dalam 2 golongan yakni :

1. Bank Milik Pemerintah (Negara) artinya modal bank yang bersangkutan

berasal dari pemerintah. Seperti BNI, BRI, BPD dan lain-lain.

2. Bank milik Swasta :

1). Swasta Nasional, artinya modal bank ini dimiliki oleh orang ataupun badan hukum Indonesia ;

2). Swasta Asing, artinya modal tersebut dimiliki oleh Warga Negara Asing (WNA) Badan Hukum Asing. Dalam hal ini ada kemungkinan

bank ini merupakan kantor cabang dari negara asal bank yang bersangkutan ;

- 3). Disamping kedua jenis bank ini, dalam dunia Perbankan dikenal pula apa yang disebut dengan Bank Campuran.

Bank Campuran adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh Warga Negara Indonesia (WNI) dan / atau Badan Hukum yang dimiliki sepenuhnya oleh WNI, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

3. Bank Milik Pemerintah Daerah, adalah bank yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah.

2.3. Dilihat dari fungsi dan tujuan usahanya

Dilihat dari segi fungsi dan tujuan usahanya dikenal empat bentuk jenis bank, yaitu : ⁶⁹

1. Bank Sentral (*Central Bank*), adalah bank yang dapat bertindak sebagai bankers bank pimpinan, pengusaha moneter, mendorong dan mengarahkan semua jenis bank yang ada;
2. Bank Umum (*Commercial Bank*), yaitu bank baik milik negara, swasta maupun koperasi, yang dalam pengumpulan dananya, terutama menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito, serta tabungan dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek. Dikatakan bank umum karena bank tersebut mendapatkan keuntungannya dari selisih bunga yang

⁶⁹ Muhamad Djumhana, *Hukum Perbankan di Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2000, h. 83-84

diterima dari peminjam dengan yang dibayarkan oleh bank kepada depositor (disebut *spread*).

3. Bank Tabungan (*Saving Bank*), yaitu bank negara, swasta, koperasi, yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan, sedangkan usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.
4. Bank Pembangunan (*Development Bank*), yaitu bank negara, swasta maupun koperasi baik pusat ataupun daerah, yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan / atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, sedangkan usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

2.4. Dilihat dari operasionalnya

Dilihat dari ruang lingkup operasional bidang usahanya, maka bank dapat dibagi dalam 2 golongan, yakni : ⁷⁰

1. Bank Devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukkan dari Bank Indonesia untuk melakukan usaha perbankan dalam valuta asing.
2. Bank Non Devisa, artinya bank tidak dapat melakukan usaha di bidang transaksi valuta asing.

⁷⁰ Sentosa Sembiring, *Op.Cit*, 2000, h. 7

3. Tinjauan Tentang Bank Syari'ah

3.1. Pengertian Bank Syari'ah

Perbankan syariah nasional dalam tahun-tahun terakhir ini menunjukkan perkembangan yang relatif cepat, pesatnya pertumbuhan perbankan syariah ini diimbangi dengan tetap dipertahankannya prinsip kehati-hatian di dalam mengelola usahanya, peranan bank syariah menjadi sangat penting karena bank syariah mempunyai landasan etika agar kaum muslimin mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah.

Istilah *syariah* adalah kata bahasa Arab yang secara harfiah berarti jalan yang ditempuh atau garis yang mestinya dilalui. Secara terminologi, definisi syariah adalah : peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah, atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin supaya mematuhi, supaya syariah ini diambil oleh orang Islam sebagai penghubung dengan Allah dan dengan manusia. Jadi singkatnya, syariah itu berisi peraturan dan hukum-hukum, yang menentukan garis hidup yang harus dilalui oleh seorang muslim.⁷¹

Adapun yang dimaksud Bank Syariah menurut Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso Bank Syariah adalah bank yang dalam aktifitasnya baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan menekankan imbalan atau dasar prinsip syariah yaitu jual beli dengan bagi hasil

⁷².

⁷¹ Adiwarmanto Karim, *Bank Islam Analisa Fiqih dan Keuangan*, The International Institute of Islamic Thought (IIIT), Jakarta, 2003, hlm. 9

⁷² Sigit Triandaru & Totok Budi Santoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, PT. Salemba Empat, Jakarta, 2008, h. 153

Adapun Bank Syariah menurut Veithzal, Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.⁷³

Istilah Bank Islam atau Bank Syari'ah merupakan fenomena baru dalam dunia ekonomi modern, yang oleh pakar ekonomi Islam diyakini akan mampu mengganti dan memperbaiki sistem ekonomi konvensional yang berbasis pada bunga dengan sistem bank syari'ah yang menerapkan sistem bebas bunga (*interest free*) yang dalam operasionalnya, harus sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at Islam, dengan mengacu kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Heri Sudarsono, mengatakan bahwa pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya.⁷⁴

Sejak tahun 1992 dengan diundangkannya Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjadi tonggak lahirnya bank berdasarkan syariah. Sebagaimana disebutkan di dalam Pasal 6 huruf (m) UU No. 7 Tahun 1992 *juncto* Pasal 13 huruf (c) UU No. 10 Tahun 1998 dengan tegas membuka kemungkinan

⁷³ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institute Management*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2007, h. 33

⁷⁴ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Edisi 2, Cetakan Ketiga, Ekonisia, Yogyakarta, 2005, hlm. 27

bagi bank untuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip bagi hasil dengan nasabahnya baik untuk Bank Umum maupun BPR (Bank Perkreditan Rakyat).

Kegiatan pembiayaan bagi hasil tersebut kemudian oleh Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, diperluas menjadi kegiatan apapun dari bank berdasarkan prinsip syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kemudian di dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah dirubah dengan UU No. 3 Tahun 2004, telah memberikan landasan hukum kepada Bank Indonesia untuk menerapkan kebijakan moneter berdasar prinsip syariah, melakukan pengaturan serta pengawasan terhadap perbankan berdasar prinsip syariah.

Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 1992 tentang Bank Umum sebagaimana tentang di dalam Pasal 5 ayat (3) bahwa Bank Umum yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil dalam rancangan anggaran dasar dan rencana kerja harus secara tegas mencantumkan kegiatan usaha bank yang semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil. Kemudian di dalam Peraturan Pemerintah No.72 Tahun 1992 tentang Bank berdasarkan Prinsip Bagi Hasil yang dirubah dengan Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1999, di dalam Pasal 6 ayat (1), bahwa : Bank Umum atau BPR yang kegiatan usahanya semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil, tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha yang tidak berdasarkan prinsip bagi hasil.

3.2. Landasan Syari'ah

Landasan syari'ah sebagaimana tersirat di dalam Al Qur'an, adalah sebagai berikut :

1. Surat Luqman, ayat 34 :

..... وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ.....

” Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok ”

2. Surat Ali Imran, ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan ”.

3. Surat Ar-Ruum, ayat 39 :

وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن رَّبٍّ لِّيرْبُوَ فِيْٓ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللَّهِ ...

” Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah ... ”

4. Surat Al Baqarah, ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

” Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata

(berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

5. Surat Al Baqarah, ayat 276 :

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَالَّذِي لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

” Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa ”

6. Surat Al Baqarah, ayat 278 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

” Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman ”.

7. Surat Al Baqarah, ayat 279 :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

” Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya ”.

3.3. Tujuan, Fungsi dan Peranan Bank Syari'ah

Tujuan bank syariah menurut Heri Sudarsono diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islami khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang telah ada pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah didalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.

5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank non syariah.⁷⁵

Sedangkan fungsi bank syariah yang tercantum dalam Pembukaan Standar Akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), sebagai berikut : ⁷⁶

- 1) Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- 2) Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- 4) Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, dan mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

⁷⁵ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekumsia, Yogyakarta, 2003, h. 40

⁷⁶ Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, Djambatan, Jakarta, 2002, h. 24

Selain mempunyai tujuan dan fungsi seperti disebutkan di atas, bank syariah juga mempunyai peranan yang secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek sebagai berikut : ⁷⁷

- 1) Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan. Disamping itu, bank syariah perlu mencontoh keberhasilan Sarekat Dagang Islam, kemudian ditarik keberhasilannya untuk masa kini (nasionalis, demokratis, religius, ekonomis).
- 2) Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya, pengolahan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.
- 3) Memberikan *return* yang lebih baik. Artinya investasi di bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai *return* (keuntungan) yang diberikan kepada investor. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu memberikan *return* yang lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Disamping itu, nasabah pembiayaan akan memberikan bagi hasil sesuai dengan keuntungan yang diperolehnya. Oleh karena itu, pengusaha harus bersedia memberikan keuntungan yang tinggi kepada bank syariah.
- 4) Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan. Artinya, bank syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dari dana masyarakat. Dengan demikian, spekulasi dapat ditekan.

⁷⁷ Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, Djambatan, Jakarta, 2002, h. 24

- 5) Mendorong pemerataan pendapatan. Artinya, bank syariah bukan hanya mengumpulkan dana pihak ketiga, namun dapat mengumpulkan dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS). Dana ZIS dapat disalurkan melalui pembiayaan *qardul hasan*, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya terjadi pemerataan ekonomi.
- 6) Peningkatan efisiensi mobilisasi dana. Artinya, adanya produk *al-mudharabah*, *al-musyarakah*, berarti terjadi kebebasan bank untuk melakukan investasi atas dana yang diserahkan oleh investor, maka bank syariah sebagai *finacial arranger*, bank memperoleh komisi atau bagi hasil, bukan karena *spread* bunga.
- 7) *Uswah hasanah* implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.
- 8) Salah satu sebab terjadinya krisis adalah adanya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).

3.4. Kegiatan Bank Syari'ah

Dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/24/PBI/2004, tentang Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, menyebutkan bahwa Bank wajib menerapkan prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian dalam melakukan kegiatan usahanya yang meliputi : ⁷⁸

- 1). Melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi, antara lain :
 - a). Giro berdasarkan prinsip *wadi'ah*;
 - b). Tabungan berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan/atau *mudharabah*; atau

⁷⁸ Pasal 36 dan 37 ayat (1) Peraturan Bank Indonesia No.6/24/PBI/2004, tentang Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah

- c). Deposito berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah*.
- 2). Melakukan penyaluran dana melalui:
 - a). Prinsip jual beli berdasarkan akad, antara lain :
 - (1) *Murabahah*;
 - (2) *Istisna*;
 - (3) *Salam*.
 - b). Prinsip bagi hasil berdasarkan akad , antara lain :
 - (1) *Mudharabah*;
 - (2) *Musyarakah*.
 - c). Prinsip sewa menyewa berdasarkan akad, antara lain :
 - (1) *Ijarah*;
 - (2) *Ijarah muntahiyah bittamlik*.
 - d). Prinsip pinjam meminjam berdasarkan akad *qard*;
- 3). Melakukan pemberian jasa pelayanan perbankan berdasarkan akad, antara lain :
 - a). *Wakalah*;
 - b). *Hawalah*;
 - c). *Kafalah*;
 - d). *Rahn*.
- 4). Membeli, menjual, dan/atau menjamin atas resiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata (*underlying transaction*) berdasarkan prinsip syariah;

- 5). Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh Pemerintah dan/atau Bank Indonesia;
- 6). Menerbitkan surat berharga berdasarkan prinsip syariah;
- 7). Memindahkan uang untuk kepentingan sendiri dan/atau nasabah berdasarkan prinsip syariah;
- 8). Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga yang diterbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah;
- 9). Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat-surat berharga berdasarkan prinsip *wadi'ah yad amanah*;
- 10). Melakukan kegiatan penitipan termasuk penatausahaannya untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak dengan prinsip wakalah;
- 11). Memberikan fasilitas *letter of credit* (L/C) berdasarkan prinsip syariah;
- 12). Memberikan fasilitas garansi berdasarkan prinsip syariah;
- 13). Melakukan kegiatan usaha kartu debit, *charge card* berdasarkan prinsip syariah;
- 14). Melakukan kegiatan wali amanat berdasarkan akad *wakalah*;
- 15). Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang disetujui oleh Bank Indonesia dan mendapatkan fatwa Dewan Syariah Nasional.

3.5. Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Syariah Nasional

1. Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah suatu badan yang diberi wewenang untuk melakukan supervisi / pengawasan dan melihat secara dekat aktivitas lembaga

keuangan syariah agar lembaga tersebut senantiasa mengikuti aturan dan prinsip-prinsip syariah.⁷⁹

Berdasarkan Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 tahun 1992 dan SK. DIR. BI No. 32/34/KEP/DIR/ 12 Mei 1999 tentang Bank berdasarkan Prinsip Syariah, kepengurusan bank syariah terdiri dari dewan komisaris dan direksi. Disamping itu bank harus memiliki Dewan Pengawas Syariah yang berkedudukan di kantor pusat bank. Dewan Pengawas Syariah adalah dewan yang bersifat independen yang dibentuk oleh Dewan Syariah Nasional.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 Tahun 1992 tanggal 30 Oktober 1992 pasal 5 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil adalah :⁸⁰

a. Ayat 1

Bank berdasarkan prinsip bagi hasil wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah yang mempunyai tugas melakukan pengawasan atas produk perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat agar berjalan sesuai dengan prinsip syariah.

b. Ayat 2

Pembentukan Dewan Pengawas Syariah dilakukan oleh bank yang bersangkutan berdasarkan hasil konsultasi dengan lembaga yang menjadi wadah para ulama Indonesia.

⁷⁹ Heri Sunandar, *Peran dan Fungsi Dewan Pengawas Syariah (Shari'a Supervisory Board) Dalam Perbankan Syariah di Indonesia*, Hukum Islam Vol. IV No. 2 Desember 2005

⁸⁰ Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil

c. Ayat 3

Dalam melaksanakan tugasnya Dewan Pengawas Syariah berkonsultasi dengan lembaga sebagaimana dimaksud dalam Ayat 2.

2. Dewan Syariah Nasional

Dewan Syariah Nasional dibentuk pada tahun 1997 dan merupakan hasil rekomendasi Lokakarya Reksadana Syariah pada bulan Juli tahun 1997. Lembaga ini merupakan lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia. Kegiatan sehari-hari Dewan Syariah Nasional dijalankan oleh Badan Pelaksana Harian dengan seorang ketua dan sekretaris serta beberapa anggota.

Fungsi utama Dewan Syariah Nasional adalah mengawasi produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan syariah Islam, meneliti dan memberi fatwa bagi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah, memberikan rekomendasi bagi para ulama yang akan ditugaskan sebagai Dewan Syariah Nasional pada suatu lembaga keuangan syariah, serta member teguran kepada lembaga keuangan syariah jika lembaga yang bersangkutan menyimpang dari garis panduan yang telah ditetapkan.

3.6. Prinsip Operasional Bank Syariah

Kehendak untuk mensukseskan lembaga keuangan syariah harus dimulai dari pemahaman kita secara mendalam tentang ke *mudharatan* sistem bunga, falsafah lembaga keuangan syariah, kemudian tentang prinsip dasar operasional lembaga keuangan syariah, dan dampaknya secara luas terhadap kehidupan masyarakat dalam relevansinya dengan pembangunan.

Bank syariah dengan sistem bagi hasil dirancang untuk terbinanya kebersamaan dalam menanggung risiko usaha dan berbagi usaha antara pemilik dana (*shahibul maal*) yang menyimpan uangnya di lembaga, lembaga selaku pengelola dana (*mudharib*), dan masyarakat yang membutuhkan dana yang bisa berstatus peminjam dana atau pengelola usaha.

Pada penyaluran dana kepada masyarakat, sebagian besar pembiayaan bank syariah disalurkan dalam bentuk barang atau jasa yang dibeli bank syariah untuk nasabahnya. Dengan demikian, pembiayaan hanya diberikan apabila barang atau jasanya telah ada terlebih dahulu. Dengan metode adanya barang terlebih dahulu, kemudian ada uang maka masyarakat dipacu untuk memproduksi atau mengadakan barang atau jasa, selanjutnya barang yang dibeli atau diadakan menjadi jaminan (*collateral*) hutang.

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan syariah Islam tersebut ditentukan oleh hubungan akad yang terdiri dari 5 konsep dasar akad. Bersumber dari kelima konsep dasar inilah ditentukan produk-produk lembaga keuangan syariah untuk dioperasionalkan.

Menurut **M. Syafi'i Antonio**, prinsip operasional bank syariah meliputi : ⁸¹

1. Prinsip titipan atau simpanan (*Depositonya/Al-Wadiah*)
2. Bagi Hasil (*Profit Sharing*)
3. Jual Beli (*Sale and purchase*)
4. Sewa (*Operating Lease and Financing Lease*)
5. Jasa (*fee-based services*).

⁸¹ Muhammad Antonio Syafi'i. *Op.Cit*, 2001, h. 83

4. Tinjauan Tentang Bagi Hasil

4.1. Pengertian Bagi Hasil

Lembaga keuangan dikenal dengan sebuah konsep syariah, karena perkembangan konsep bagi hasil yang berawal dari syariah islam yang mengharamkan riba, menurut sebagian besar muslim bunga identik dengan riba.

Adapun bagi hasil Menurut Muhammad Syafi'i Antonio yaitu Bagi hasil adalah suatu cara pembagian hasil usaha antara penyediaan dana dan pengelola dana, pembagian hasil ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana maupun antara bank dengan nasabah penerima dana".⁸²

Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan sebagai distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan.

Pengertian *profit sharing* menurut **Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI** : "*Profit Sharing* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut."

Profit sharing menurut etimologi Indonesia adalah bagi keuntungan. Dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba.⁸³ *Profit* secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan (*total revenue*) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (*total cost*).⁸⁴

⁸² *Ibid.*, h. 192

⁸³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2002, h. 101

⁸⁴ Cristopher Pass dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Erlangga, Edisi ke-2, Jakarta, 1994, h. 534

Di dalam istilah lain *profit sharing* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.⁸⁵ Pada perbankan syariah istilah yang sering dipakai adalah *profit and loss sharing*, di mana hal ini dapat diartikan sebagai pembagian antara untung dan rugi dari pendapatan yang diterima atas hasil usaha yang telah dilakukan.

Sistem *profit and loss sharing* dalam pelaksanaannya merupakan bentuk dari perjanjian kerjasama antara pemodal (*Investor*) dan pengelola modal (*entrepreneur*) dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana di antara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian, dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama⁸⁶ sesuai porsi masing-masing.

Kerugian bagi pemodal tidak mendapatkan kembali modal investasinya secara utuh ataupun keseluruhan, dan bagi pengelola modal tidak mendapatkan upah/hasil dari jerih payahnya atas kerja yang telah dilakukannya.

Keuntungan yang didapat dari hasil usaha tersebut akan dilakukan pembagian setelah dilakukan perhitungan terlebih dahulu atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses usaha. Keuntungan usaha dalam dunia bisnis bisa negatif, artinya usaha merugi, positif berarti ada angka lebih sisa dari pendapatan dikurangi biaya-biaya, dan nol artinya antara pendapatan dan biaya menjadi

⁸⁵ Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah*, Djambatan, Jakarta, 2001, h. 264

⁸⁶ Murasa Sarkaniputra, Direktur Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, Surat Tanggapan atas surat MUI, Jakarta, 29 April 2003. h. 3

balance.⁸⁷ Keuntungan yang dibagikan adalah keuntungan bersih (*net profit*) yang merupakan lebih dari selisih atas pengurangan *total cost* terhadap *total revenue*.

Revenue sharing berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu, *revenue* yang berarti; hasil, penghasilan, pendapatan. *Sharing* adalah bentuk kata kerja dari *share* yang berarti bagi atau bagian.⁸⁸

Revenue sharing berarti pembagian hasil, penghasilan atau pendapatan. *Revenue* (pendapatan) dalam kamus ekonomi adalah hasil uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan barang-barang (*goods*) dan jasa-jasa (*services*) yang dihasilkannya dari pendapatan penjualan (*sales revenue*).⁸⁹

Dalam arti lain *revenue* merupakan besaran yang mengacu pada perkalian antara jumlah *out put* yang dihasilkan dari kegiatan produksi dikalikan dengan harga barang atau jasa dari suatu produksi tersebut.⁹⁰ Di dalam *revenue* terdapat unsur-unsur yang terdiri dari total biaya (*total cost*) dan laba (*profit*). Laba bersih (*net profit*) merupakan laba kotor (*gross profit*) dikurangi biaya distribusi penjualan, administrasi dan keuangan.⁹¹

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa arti *revenue* pada prinsip ekonomi dapat diartikan sebagai total penerimaan dari hasil usaha dalam kegiatan produksi, yang merupakan jumlah dari total pengeluaran atas barang ataupun jasa dikalikan dengan harga barang tersebut. Unsur yang terdapat

⁸⁷ Syamsul Falah, *Pola Bagi Hasil pada Perbankan Syariah*, Makalah disampaikan pada seminar ekonomi Islam, Jakarta, 20 Agustus 2003

⁸⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1995 Cet. ke-21

⁸⁹ Cristopher Pass dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Erlangga, Edisi ke-2, Jakarta, 1994, h. 583

⁹⁰ Murasa Sarkaniputra (Direktur Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam), *surat kepada Ketua Umum MUI*, tentang fatwa MUI No.15/DSN-MUI/IX/2000, Tgl 18 Februari 2003

⁹¹ Cristopher Pass dan Bryan Lowes, *Op.cit.*, h. 473

di dalam *revenue* meliputi total harga pokok penjualan ditambah dengan total selisih dari hasil pendapatan penjualan tersebut. Tentunya di dalamnya meliputi modal (*capital*) ditambah dengan keuntungannya (*profit*).

Berbeda dengan *revenue* di dalam arti perbankan. Yang dimaksud dengan *revenue* bagi bank adalah jumlah dari penghasilan bunga bank yang diterima dari penyaluran dananya atau jasa atas pinjaman maupun titipan yang diberikan oleh bank.⁹²

Revenue pada perbankan Syari'ah adalah hasil yang diterima oleh bank dari penyaluran dana (*investasi*) ke dalam bentuk aktiva produktif, yaitu penempatan dana bank pada pihak lain. Hal ini merupakan selisih atau angka lebih dari aktiva produktif dengan hasil penerimaan bank.⁹³ Perbankan Syari'ah memperkenalkan sistem pada masyarakat dengan istilah *revenue sharing*, yaitu sistem bagi hasil yang dihitung dari total pendapatan pengelolaan dana tanpa dikurangi dengan biaya pengelolaan dana.⁹⁴

4.2. Mekanisme Bagi Hasil

Menurut Djaslim Saladin⁹⁵ mekanisme atau tata cara pemberian imbalan kepada nasabah adalah sebagai berikut :

⁹² Akmal Yahya, *Profit Distribution*. <http://www.ifibank.go.id>

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ Dewan Syari'ah Nasional, *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Untuk Lembaga Keuangan Syari'ah*, Ed. 1, Diterbitkan atas Kerjasama Dewan Syari'ah Nasional-MUI dengan Bank Indonesia, 2001, h. 87

⁹⁵ Djaslim Saladin, *Konsep Dasar Ekonomi & Lembaga Keuangan Islam*, Linda Karya, Bandung, 2000, h. 44

- a. Mula-mula bank menentukan berapa persen dana-dana yang disimpan di bank Islam itu mengendap dalam satu tahun sehingga dapat digunakan untuk kegiatan usaha bank.
- b. Bank menetapkan jumlah masing-masing dan simpanan yang berhak atas bagi hasil usaha bank menurut pembiayaan mudharabah, musyarakah, deposito mudharabah dan giro wadiah caranya ialah dengan mengandalkan persentase dana yang mengendap dari masing-masing simpanan.
- c. Bank menetapkan jumlah pendapatan bagi hasil untuk masing-masing jenis dana bank.
- d. Bank menetapkan bagian bagi hasil untuk setiap pemegang rekening menurut jenis simpanannya sebanding dengan simpanannya.

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan non syariah dan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah.

Perbedaan sistem bunga dan sistem bagi hasil pada lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah terdapat pada **Tabel 2**.

Tabel 2

Perbedaan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil

No	Metode Bagi Hasil	Metode Bunga
1.	Penentuan besar rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan perdoman pada kemungkinan untung rugi.	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad tanpa berpedoman untung rugi
2.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.	Besarnya pesentase berdasarkan jumlah uang (modal) yang dipinjamkan

No	Metode Bagi Hasil	Metode Bunga
3.	Bagi hasil tergantung keuntungan/kerugian proyek yang dijalankan.	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan untung atau rugi.
4.	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang <i>booming</i>
5.	Tidak ada yang meragukan keabsahan metode bagi hasil.	Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama, termasuk islam.

Sumber : Edy Wibowo, S.H., M. H. dan Untung Hendy Widodo, S.H.⁹⁶

5. Tinjauan Tentang *Musyarakah*

5.1. Pengertian *Musyarakah*

Istilah *musyarakah* ini tidak terdapat dalam literatur fiqh Islam, tetapi baru diperkenalkan belum lama ini oleh para ekonom Islam yang menulis tentang skim-skim pembiayaan Syari'ah yang biasanya terbatas pada jenis *syirkah* tertentu, yaitu *Syirkah al-amwal* yang dibolehkan oleh seluruh ulama.⁹⁷

Secara etimologi, *syirkah* atau *musyarakah* berarti percampuran, yaitu percampuran antara sesuatu dengan yang lainnya, sehingga sulit dibedakan. *Musyarakah* ini termasuk salah satu bentuk kerjasama dagang dengan rukun dan syarat-syarat tertentu. Dalam hukum positif *musyarakah* ini disebut dengan perserikatan dagang.⁹⁸

Secara terminologi, terdapat beberapa pengertian *musyarakah* yang dikemukakan oleh para ulama fiqh. Wahbah Zuhaili dalam bukunya Fiqh dan

⁹⁶ Edy Wibowo dan Untung Hendy Widodo, *Mengapa Memilih Bank Syariah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2005, h. 49

⁹⁷ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, h. 51

⁹⁸ Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007, h. 165

Perundangan Islam jilid V menjelaskan beberapa definisi *musyarakah* yang dikemukakan oleh para fuqaha. Diantara keempat tersebut, ulama Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali mengemukakan pendapat yang hampir bersamaan mengenai *musyarakah*, perbedaannya hanya terdapat pada redaksi kata yang diucapkan tetapi makna yang terkandung didalamnya adalah sama yaitu ikatan kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam perdagangan. Dengan adanya akad *musyarakah* yang disepakati kedua belah pihak, masing-masing mempunyai hak bertindak hukum terhadap harta serikat tersebut, serta berhak mendapatkan keuntungan sesuai perjanjian yang telah disepakati.⁹⁹

Lebih lanjut, secara etimologi menurut Imam Taqiyuddin bahwa *syirkah* atau *musyarakah* bermakna percampuran.¹⁰⁰ Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi *syirkah*, yaitu :

- Menurut ulama' Malikiyah:¹⁰¹

إِذْنٌ فِي التَّصَرُّفِ لِهَـمَا مَعَ انْفِسِهِمَا أَيْ أَنْ يَأْذَنَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الشَّرِيكَيْنِ لِصَاحِبِهِ فِي أَنْ يَتَصَرَّفَ فِي مَالٍ لِهَـمَا مَعَ إِقْبَاءِ حَقِّ التَّصَرُّفِ لِكُلِّ مِنْهُمَا

“Keizinan untuk berbuat hukum bagi kedua belah pihak, yakni masing-masing mengizinkan pihak lainnya berbuat hukum terhadap harta milik bersama antara kedua belah pihak, disertai dengan tetapnya hak berbuat hukum (terhadap harta tersebut) bagi masing-masing”.

⁹⁹ Wahbah Zuhaili, *Fiqh dan Perundangan Islam Jilid V*, Dar El-Fikr, Syiria, 1999, h. 795

¹⁰⁰ Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Ahyar*, Bina Iman, Surabaya, 2003, jilid 1, h. 629

¹⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islamiyyu wa Adillatuhu*, Juz IV, Daar Al-Fikri, Damaskus, 1989, h. 792

- Menurut ulama' Hanabilah:¹⁰²

هي الإجتماع في استحقاق أو تصرف

”Berkumpul dalam berhak dan berbuat hukum”.

- Menurut ulama' Syafi'iyah:¹⁰³

ثبوت الحق في شيء لاثنتين فأكثر على جهة الشيوخ

“Tetapnya hak tentang sesuatu terhadap dua pihak atau lebih secara merata”.

- Menurut ulama' Hanafiyah:¹⁰⁴

عقد بين المتشاركين في رأس المال والربح

“Perjanjian antara dua pihak yang bersyarikat mengenai pokok harta dan keuntungannya”.

Dari seluruh definisi di atas secara tekstual memang berbeda, namun esensinya adalah sama, yakni kerjasama yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan modal yang terkumpul dari masing-masing pihak. Semua pihak sama-sama mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam mengelola modal tersebut.

Akad kerjasama antara Bank Syariah dan nasabah untuk membiayai suatu usaha tertentu dimana Bank dan nasabah memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan porsi kontribusi dana atau kesepakatan bersama. Dalam implementasinya Bank Syariah berperan sebagai Investor Pasif yang menanamkan modalnya saja sedangkan nasabah berperan sebagai Investor Aktif yang selain menanamkan modal juga mengelola langsung objek usaha yang dibiayai bersama tersebut.

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ *Ibid*

¹⁰⁴ As-Sayyid Saabiq, *Fiqh As-Sunnah*, Jilid III, Daar Al-Kitaab Al-., Arabiyi, Beirut, 1985, h. 354.

Pendapatan/keuntungan riil dari pengelolaan usaha tersebut akan dibagi antara nasabah dan Bank Syariah sesuai nisbah (porsi) yang telah disepakati pada saat akad musyarakah ditandatangani. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri/*manufacturing* usaha atas dasar kontrak, dan lain-lain berupa modal kerja dan investasi.

Menurut Dewan Syariah Nasional MUI dan PSAK No. 106, yang dikutip oleh **Sri Nurhayati Wasilah** dalam bukunya ” **Akuntansi Syariah di Indonesia** ” mendefinisikan *Musyarakah* adalah: ”akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan kontribusi dana”.¹⁰⁵

Menurut **Kasmir** pengertian *musyarakah* sebagai berikut : “*Musyarakah* merupakan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.”¹⁰⁶

Pengertian *Musyarakah* adalah mencampurkan salah satu dari macam harta dengan harta lainnya sehingga tidak dapat dibedakan di antara keduanya¹⁰⁷. Dalam pengertian lain musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan

¹⁰⁵ Sri Nurhayati Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta, 2008, h. 134

¹⁰⁶ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 183

¹⁰⁷ Abdurrahman Al Jaziri, *Al Fiqh Alaa al Madzahibul Arba'ah*, Darul Fikri Jilid 3, Lebanon, 1994, h. 63

kontribusi dana (atau amal/expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.¹⁰⁸

Penerapan yang dilakukan Bank Syariah, *musyarokah* adalah suatu kerjasama antara bank dan nasabah dan bank setuju untuk membiayai usaha atau proyek secara bersama-sama dengan nasabah sebagai inisiator proyek dengan suatu jumlah berdasarkan prosentase tertentu dari jumlah total biaya proyek dengan dasar pembagian keuntungan dari hasil yang diperoleh dari usaha atau proyek tersebut berdasarkan prosentase bagi-hasil yang telah ditetapkan terlebih dahulu.¹⁰⁹

5.2. Dasar Hukum *Musyarokah*

Dasar hukum prinsip *Musyarokah* :

(1). Al Qur'an Surat Shaad (38) ayat 24 :

...وَأِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ...

"...Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang bersyarikat itu sebagian dari mereka berbuat zalim kepada sebagian lain, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; dan amat sedikitlah mereka ini...."

¹⁰⁸ M. Syafei Antonio, Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum, Tazkia Institute dan BI, Jakarta, 1999, Cet. ke-I, h. 129

¹⁰⁹ Indra Jaya lubis, Tinjauan Mengenai Konsepsi Akuntansi Bank Syariah, Disampaikan pada Pelatihan Praktek Akuntansi Bank Syariah BEMJ-Ekonomi Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001. h. 18

(2). Al Qur'an Surat Al Ma'idah (5) ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

“Hai orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu....”

(3). Hadis riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW berkata : ¹¹⁰

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا.

“Allah SWT. berfirman: ‘Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak yang lain. Jika salah satu pihak telah berkhianat, Aku keluar dari mereka.” (HR. Abu Daud, yang dishahihkan oleh al-Hakim, dari Abu Hurairah)

5.3. Jenis-jenis *Musyarokah*

Menurut **Habib Nazir**, ketentuan umum dalam akad *musyarokah* sebagai berikut :

“Pertama, semua modal yang terkumpul harus disatukan dan dikelola bersama-sama dalam proyek yang sudah ditentukan. Kedua, biaya yang timbul dalam pelaksanaan proyek dan jangka waktu proyek diketahui bersama. Ketiga, proyek atau usaha yang dijalankan harus disebutkan dalam akad.” ¹¹¹

Menurut **Habib Nazir**, *musyarokah* atau *syirkah* dibagi dalam dua bentuk, yaitu : “*syirkah al milk* atau *syirkah al amlak* (kemitraan dalam kepemilikan) dan *syirkah al’uqud* (kemitraan berdasarkan suatu akad).”

¹¹⁰ Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 08/DSN-MUI/IV/2000 tentang *Pembiayaan Musyarakah*

¹¹¹ Habib Nazir, *Op.Cit*, h. 415

Penjelasan di atas adalah :

1. Syirkah *al amlak* terjadi apabila dua orang atau lebih memiliki harta bersama tanpa suatu akad syirkah atau suatu kepemilikan bersama atas suatu kekayaan (*common ownership of property*) untuk dibagikan bukan berdasarkan kesepakatan akad untuk berbagi keuntungan dan kerugian. Syirkah *al amlak* ini pada esensinya bukan suatu kemitraan (*partnership*). Akan tetapi apabila masing-masing memutuskan untuk tetap memilikinya atau tidak dibagi-bagikan (tidak dijual), maka mereka bermitra dengan bersifat *ikhtiyary* atau *syirkah ikhtiyary* (sukarela atau serikat bebas pilih). Sedangkan apabila mereka terpaksa harus memiliki harta bersama tersebut, maka mereka bermitra secara *ijbary* atau *syirkah jabariyah* (serikat secara paksa).
2. Syirkah *al'uqud* adalah suatu kemitraan yang sesungguhnya (*contectual partnership*) masing-masing membuat suatu akad perjanjian investasi bersama dan berbagi keuntungan dan kerugian. Keuntungan dan kerugian tersebut ditanggung secara proporsional berdasarkan modal masing-masing yang diinvestasikan.

Akad *musyarokah* terbagi menjadi : ¹¹²

(a). *Syirkah Al-Inan*.

Syirkah Al-Inan adalah kontrak antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana berpartisipasi dalam kerja. Kedua belah pihak berbagi dalam keuntungan dan kerugian sebagaimana yang disepakati bersama;

¹¹² Abu Bakar Ibnu Mas'ud Al-Kosami dalam M. Syafii Antonio, *Bank Syariah dalam Teori dan Praktek di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta, 2001, h. 93

(b). Syirkah *Mufawadhah*.

Syirkah *Mufawadhah* adalah kontrak kerjasama antara dua orang atau lebih dimana setiap pihak memberikan, suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Setiap pihak membagi keuntungan dan kerugian secara sama.

(c). Syirkah Amaal.

Syirkah Amaal jenis ini adalah kontrak kerjasama dua orang seprofesi untuk menerima pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari pekerjaan tersebut.

(d). Syirkah Wujud.

Syirkah Wujud adalah kontrak antara dua orang atau lebih yang memiliki reputasi atau persentase baik serta ahli dalam bisnis. Dalam usaha tersebut, mereka membeli barang secara kredit dari suatu perusahaan dan menjual barang tersebut secara tunai. Dalam kesepakatan tersebut mereka berbagi keuntungan dan kerugian berdasarkan jaminan kepada mempunyai yang disediakan oleh tiap mitra.

5.4. Rukun dan Syarat *Musyarokah*

Rukun *syirkah* yang pokok ada 3 (tiga) yaitu ¹¹³:

1. Akad (ijab-kabul), disebut juga *shighat*;
2. Dua pihak yang berakad (*‘âqidâni*), syaratnya harus memiliki kecakapan (*ahliyah*) melakukantasharruf (pengelolaan harta);

¹¹³ Diakses melalui <http://kuliahpemikiran.wordpress.com/category/fikih-klasik-kontemporer/> (lihat Al-Jaziri, 1996: 69; Al-Khayyath, 1982 : 76; 1989: 13).

3. Obyek akad (*mahal*), disebut juga *ma'qûd 'alayhi*, yang mencakup pekerjaan (*amal*) dan/atau modal (*mâl*).

Syarat syirkah secara umum ada 3 (tiga) yaitu ¹¹⁴:

1. Kerjasama tersebut merupakan transaksi yang boleh diwakilkan.
2. Persentase pembagian keuntungan bagi masing-masing pihak ditentukan ketika akad.
3. Keuntungan itu diambilkan dari keuntungan modal perserikatan.

Adapun syarat khusus masing-masing syirkah yaitu:

1. *Syirkah 'inan/amwal*: modal tersebut jelas dan tunai, bukan berbentuk utang dan bukan berbentuk barang; dan menurut Ibnu Rusyd kedua harta itu lebih baik dan lebih sempurna disatukan, karena semua pihak punya hak dan kewajiban yang sama terhadap harta itu sehingga tidak memunculkan kecurigaan. ¹¹⁵
2. *Syirkah mufawwadhah*: kedua pihak cakap dijadikan wakil; modal, kerja, keuntungan untuk semua pihak harus sama; semua pihak berhak menangani seluruh obyek perserikatan; lafadh yang digunakan akad adalah akad *mufawadhah*. Apabila syarat-syarat tersebut ada yang tidak terpenuhi maka akadnya berubah menjadi *syirkah 'inan*. ¹¹⁶

¹¹⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007, h.173

¹¹⁵ *Ibid.*, h.173

¹¹⁶ *Ibid.*

3. *Syirkah wujuh dan syirkah abdan/a'mal*: apabila perserikatan itu berbentuk '*inan* maka syaratnya sama seperti *syirkah 'inan* dan jika berbentuk *mufawadhah* maka syaratnya sama seperti *syirkah mufawadhah*.

117

4. *Syirkah mudharabah*, karena jumbuh ulama' menyatakan mudharabah adalah akad tersendiri, maka mempunyai rukun dan syarat tersendiri layaknya akad mudharabah.

5.5. Potensi *Musyarakah* Sebagai Mitra Ekonomi Umat

Formalnya, *musyarakah* (dari kata arab *syirkah* atau *syirikah*) berarti kemitraan dalam suatu usaha, dan dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk kemitraan di mana dua orang atau lebih menggabungkan modal atau kerja mereka, untuk berbagi keuntungan, menikmati hak-hak dan tanggung jawab yang sama.¹¹⁸

Kemitraan-kemitraan yang berdasarkan perjanjian seperti itu dapat dianggap pantas karena para pihak yang terlibat telah dengan sengaja mengadakan sebuah kesepakatan untuk melakukan investasi bersama dan berbagi keuntungan serta resiko. Sebagai acuan bagi pemberian hak keuntungan dari sebuah *musyarakah* adalah modal, partisipasi aktif dalam bisnis, dan pertanggungjawaban *musyarakah*. Bagian keuntungan masing-masing pihak harus dinyatakan sebagai suatu proporsi atau persentase. Namun, kerugian harus dibagi sesuai dengan kontribusi modal.¹¹⁹

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Latifa M. Algaoud dan Mervyn K. Lewis, *Perbankan Syariah, Prinsip, Praktik, Prospek*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001, h. 69

¹¹⁹ *Ibid.*

Melalui ekonomi/kemitraan akan terbangun pemerataan dan kebersamaan. Dalam mekanisme bank syariah pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyertaan menyeluruh maupun sebagian-sebagian atau bentuk bisnis koperasi (kerjasama). Dalam kondisi yang ideal tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkrit adalah :¹²⁰

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat;
2. Meningkatkan pemerataan dan pendapatan masyarakat pedesaan, wilayah atau nasional;
3. Memperluas kesempatan kerja;
4. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

¹²⁰ Mohammad Ja'far Hafsah, *Kemitraan Usaha, Konsep dan Strategi*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta, 2000, h. 63

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE YANG DIGUNAKAN

Berdasarkan judul penelitian yang telah ditetapkan, studi ini merupakan penelitian kasus. Dalam penelitian kasus seperti ini, pendekatan yang paling relevan diterapkan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam realitas atau pola-pola.

Dalam pendekatan kualitatif ini yang dianalisis adalah gejala-gejala sosial untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif.¹²¹

B. PENENTUAN SITUASI SOSIAL

Dalam rangka penentuan situasi sosial atau lokasi penelitian yaitu di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis, ditentukan dengan pertimbangan teori substantif, keterbatasan geografi serta mempertimbangkan efisiensi waktu, biaya dan tenaga.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dimulai menyeleksi situasi sosial tunggal. Seleksi terhadap situasi tunggal dapat mempermudah tugas awal penelitian etnografi. Situasi sosial tunggal memiliki beberapa kriteria yaitu

¹²¹ Parsudi Suparlan. *Pengantar Metode Penelitian : Pendekatan Kualitatif*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, h. 4-5

sederhana, karena hanya menetapkan satu situasi tunggal, mudah untuk memasukinya, tidak begitu jelas bila dilakukan penelitian terhadap situasi tersebut, izin untuk melakukan penelitian dapat diperoleh, dan aktivitas yang diteliti terjadi secara berulang. Oleh sebab itu, bila data-data yang dikumpulkan masih kurang lengkap atau memerlukan klarifikasi, peneliti dengan mudah dapat meninjau ulang kembali kepada setiap informan dan responden.

C. INSTRUMEN DAN INFORMAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, yang biasanya disebut alat atau instrumen penelitian sebenarnya lebih merupakan pedoman dan teknik pengumpulan data. Alatnya adalah peneliti itu sendiri. Sedangkan pedoman-pedoman tersebut tidak dapat disebut instrumen karena instrumen yang sama akan menghasilkan output penelitian yang berbeda bila digunakan oleh orang yang berbeda kemampuannya untuk memahami suatu gejala yang diteliti.

Adapun informan adalah orang yang mengetahui dan memahami latar belakang penelitian, terutama mengetahui responden yang dapat dihubungi sebagai langkah awal penelitian. Mereka dimanfaatkan untuk memberikan informasi awal tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Disamping itu, informan adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang subyek.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting*, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat dalam kegiatan dan makna yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ilmiah biasanya dibantu oleh konsep-konsep yang dapat membuat peneliti lebih sensitif terhadap gejala yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden (*interviewee*).

c. Angket

Cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel).

d. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan asumsi dasar sebagai yang dimaksudkan data. Oleh sebab itu, analisis adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman penelitian.

Ada tiga tahapan dalam analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- 1). Tahapan reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data hasil catatan lapangan.
- 2). Penyajian data adalah proses pemberian sejumlah informasi yang telah disusun sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dilakukan terhadap data yang telah direduksi berupa matriks, format, narasi dan lainnya.
- 3). Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis yang diwujudkan dalam bentuk laporan yang diperoleh dari data-data yang terkumpul secara valid. Untuk mengetahui pelaksanaan dan strategi prinsip bagi hasil *musyarokah* pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis.

BAB III

GAMBARAN UMUM BANK SYARIAH MANDIRI

KANTOR CABANG BENGKALIS

A. SEJARAH SINGKAT BANK SYARIAH MANDIRI ¹²²

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi

¹²² Sumber di peroleh melalui Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis

tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah.

Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999,

25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

B. PENDIRIAN BANK SYARIAH MANDIRI CABANG BENGKALIS¹²³

Sebagai salah satu upaya pengembangan Bank Syariah Mandiri ke berbagai pelosok negeri, pada tanggal 19 Mei 2010 Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis dinyatakan resmi beroperasi. Peresmian Kantor Cabang Bengkalis tersebut berdasarkan izin BI melalui surat resmi No. 12/34/DPbS/PadBS/Pbr tanggal 10 Mei 2010.

Adapun profil Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai berikut:

Nama : PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis.
 Alamat : Gedung Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis
 Jl. Hang Tuah Bengkalis Indonesia

¹²³ Sumber di peroleh melalui Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis

Tanggal Berdiri : 10 Mei 2010
Tanggal Beroperasi : 19 Mei 2010
Jenis Usaha : Perbankan
Modal Dasar : Rp. 1.000.000.000.000,-
Modal Disetor : Rp 358.372.565.000,-
Jumlah Karyawan : Sebanyak 21 karyawan

Dalam pelaksanaan kegiatan usahanya PT. BSM Kantor Cabang Bengkalis meletakkan dalam tiga hal besar yaitu: Pendanaan, Pembiayaan dan Jasa

1. Pendanaan

PT. BSM Kantor Cabang Bengkalis memfokuskan pada dua hal pendanaan yaitu :

- a. Tabungan; Tabungan BSM; Tabungan BSM Dollar; Tabungan Mabrur BSM; Tabungan Kurban BSM; BSM Investa Cendekia; Tabungan BSM Simpatik
- b. Deposito; Deposito BSM; Deposito BSM Valas
- c. Giro; Giro BSM EURO; Giro BSM; Giro BSM Valas; Giro BSM Singapore Dollar
- d. Obligasi; Obligasi BSM

2. Pembiayaan

- a. Pembiayaan Griya BSM;
- b. Gadai Emas BSM;
- c. Mudharabah BSM;
- d. Musyarakah BSM;

- e. Murabahah BSM;
 - f. Talangan Haji BSM;
 - g. Bai' al-Istishna' BSM;
 - h. Qardh;
 - i. Ijarah Muntahiyah Bitamliik;
 - j. Hawalah;
 - k. Salam
3. Jasa
- a. Jasa Produk;
 - 1) Kartu / ATM BSM;
 - 2) BSM B-Payer;
 - 3) BSM SMS Banking;
 - 4) Jual Beli Valuta Asing;
 - 5) Bank Garansi;
 - 6) BSM Electronic Payroll;
 - 7) SKBDN (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri);
 - 8) BSM Letter of Credit;
 - 9) BSM SUMCH (Saudi Umrah & Haj Card)
 - b. Jasa Operasional;
 - 1) Transfer Lintas Negara BSM Western Union;
 - 2) Setoran Kliring; Inkaso;
 - 3) BSM Intercity Clearing;
 - 4) BSM RTGS (Real Time Gross Settlement);

- 5) Transfer Dalam Kota (LLG);
 - 6) Transfer Valas BSM;
 - 7) Pajak Online BSM;
 - 8) Pajak Import BSM;
 - 9) Referensi Bank;
 - 10) Standing Order
- c. Jasa Investasi;

C. **VISI DAN MISI** ¹²⁴

Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis dalam menjalankan usahanya memiliki Visi dan Misi sebaga berikut :

Visi PT. Bank Syariah Mandiri

Menjadi Bank Syariah Mandiri Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

Misi PT. Bank Syariah Mandiri

1. Mewujudkan Pertumbuhan Dan Keuntungan Yang Berkeseinambungan
2. Mengutamakan penghimpunan dana Konsumer dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM
3. Merekrut dan mengembangkan pegawai professional dalam lingkungan kerja yang sehat
4. Mengembangkan nilai-nilai Syariah universal
5. Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat

¹²⁴ Sumber di peroleh melalui Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis

Etika Kerja PT. Bank Syariah Mandiri

EXCELLENCE

Berupaya mencapai kesempurnaan melalui perbaikan yang terpadu dan berkesinambungan.

- a. ***Perfection*** (Berkomitmen pada kesempurnaan).
- b. ***Ownership*** (Mengembangkan sikap saling memiliki yang positif).
- c. ***Prudence*** (Menjaga amanah secara hati-hati dengan memperhitungkan resiko atas keputusan yang diambil dan tindakan yang dilakukan).
- d. ***Competence*** (Meningkatkan keahlian sesuai tugas yang diberikan dan tuntunan profesi bankir).

TEAMWORK

Mengembangkan lingkungan kerja yang saling bersinergi

- a. ***Trust*** (Mengembangkan sikap saling percaya yang didasari pikiran dan perilaku positif).
- b. ***Result*** (Memiliki orientasi pada hasil dan nilai tambah bagi stakeholder).
- c. ***Respect*** (Menghargai pendapat dan kontribusi orang lain).
- d. ***Communication*** (Mewujudkan iklim lalu lintas pesan yang lancar dan sehat, serta menghindari kegagalan dan selalu meningkatkan keterampilan berkomunikasi).

HUMANITY

Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai agama

- a. ***Sincerity*** (Meluruskan niat untuk mendapatkan ridho Allah)

- b. ***Universality*** (Mengembangkan nilai-nilai kebaikan yang secara umum diterima oleh seluruh umat manusia)
- c. ***Social Responsibility*** (Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial tanpa mengabaikan tujuan perusahaan)

INTEGRITY

Menaati kode etik profesi dan profesi serta berperilaku terpuji.

CUSTOMER FOCUS

Memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan untuk menjadikan BSM sebagai mitra terpercaya dan menguntungkan.

D. STRUKTUR ORGANISASI ¹²⁵

Struktur organisasi sangat penting dalam suatu perusahaan atau organisasi, karena dengan adanya struktur organisasi jelas tergambar dinamika tugas dan wewenang pada masing-masing bagian yang merupakan satu kesatuan untuk menjalankan fungsinya sebagai salah satu badan yang bertujuan untuk memperoleh laba dari hasil aktivitas yang telah dilakukan. Tujuan dari pengorganisasian pekerjaan dalam suatu kelompok kerja adalah untuk mempermudah atau memperlancar pelaksanaan tugas dan membagi-bagi kegiatan yang besar menjadi lebih kecil, yang mana masing-masing kegiatan tersebut ditujukan pada orang-orang yang cakap dalam melaksanakannya.

¹²⁵ Sumber di peroleh melalui Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkulu

Tujuan lain dari kegiatan organisasi ini adalah untuk mempermudah pimpinan dalam melaksanakan pengawasan terhadap bawahannya, disamping untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan bawahannya tertuju pada kebijaksanaan atau tujuan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya adalah untuk menentukan atau menetapkan orang-orang yang dibutuhkan untuk memegang jabatan atau tugas-tugas yang telah ditetapkan. Unsur-unsur dari sekelompok orang dalam setiap organisasi adalah kegiatan mereka dan hubungan kerjasama. Kegiatan dari sekelompok orang-orang tersebut mengikuti adanya bidang kerja.

Untuk lebih detilnya mengenai uraian tugas masing-masing bidang yang terdapat di Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis adalah sebagai berikut :

1. Nama Jabatan : Kepala Cabang Pembantu/UPS

Pemegang Jabatan : Yuyun Sundari

Tujuan Jabatan : Memimpin, mengelola, mengawasi / mengendalikan, mengembangkan kegiatan dan mendayagunakan sarana organisasi Cabang Pembantu/UPS untuk mencapai tingkat serta volume aktivitas pemasaran, operasional dan layanan Cabang Pembantu/UPS yang efektif dan efisien sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Tanggung Jawab Utama :

1. Memastikan tercapainya target bisnis Cabang Pembantu/UPS yang telah ditetapkan meliputi : pendanaan, pembiayaan, *fee based*, dan laba bersih secara kuantitatif maupun kualitatif.

2. Memastikan kepatuhan, tingkat kesehatan dan prudentialitas seluruh aktifitas Cabang Pembantu/UPS.
3. Memastikan pengendalian dan pembinaan Capem/UPS.
4. Memasarkan produk *bancassurance* (produk asuransi yang dipasarkan oleh Bank), produk investasi dan jasa non-Bank lainnya.
5. Memastikan terlaksananya Standar Layanan Nasabah di Cabang Pembantu/UPS.
6. Memberikan pelayanan khusus dalam setiap interaksi dengan nasabah prioritas.
7. Memastikan pelaporan (intern dan extern) dilakukan secara akurat dan tepat waktu).
8. Memastikan kelengkapan, kerapihan dan keamanan dari dokumentsai sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
9. Memastikan tindaklanjut hasil audit intern/ extern.
10. Melakukan analisa SWOT secara berkala untuk mengetahui posisi Cabang Pembantu/UPS terhadap posisi pesaing di wilayah kerja setempat.

Tanggung Jawab Umum :

1. Membuat evaluasi pelaksanaan rencana kerja mingguan/bulanan di bagiannya untuk memastikan kesesuaiannya dengan rencana kerja unit kerjanya.
2. Mengkoordinasi dan menetapkan serta mengevaluasi target kerja seluruh pegawai bawahan langsung, untuk memastikan tercapainya target kerja bagiannya.

3. Melakukan supervisi terhadap proses pekerjaan di seluruh sub unit bagian, untuk memastikan seluruh pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana/target kerja dan SOP yang berlaku.
4. Membuat dan mengkaji laporan pelaksanaan rencana kerja.
5. Memastikan kepatuhan penggunaan wewenang limit transaksi operasional oleh bawahannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
6. Memastikan terlaksananya *IT Security Awareness*, antara lain tidak *sharing password*, standarisasi aplikasi yang telah ditetapkan.
7. Mengusulkan kebutuhan penambahan pegawai di bagiannya sesuai dengan hasil perhitungan *manning analysis* dan kebutuhan bank.
8. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan bawahan, agar memenuhi persyaratan minimum jabatan sehingga dapat melakukan pekerjaannya sesuai standar dan SOP.
9. Mengkaji dan mengusulkan permintaan barang atau peralatan kerja, untuk memastikan penggunaan yang paling efektif terhadap seluruh barang dan peralatan kerja

Wewenang :

1. Memutuskan pembiayaan sesuai dengan wewenang dan ketentuan yang berlaku.
2. Memberikan persetujuan / penolakan transaksi operasional sesuai dengan wewenang dan ketentuan yang berlaku.
3. Mengesahkan dokumen berharga Bank
4. Memberikan teguran lisan terhadap pelanggaran peraturan.

5. Menyetujui pengeluaran sesuai anggaran

2. Nama Jabatan : *Account Officer*

Tujuan Jabatan : Merealisasikan target pembiayaan, pendanaan dan *fee based income* yang didistribusikan oleh Kepala Capem/UPS.

Tanggung Jawab Utama

1. Mendapatkan calon nasabah pembiayaan yang prospektif.
2. Memastikan kelengkapan dokumen aplikasi pembiayaan.
3. Menindaklanjuti permohonan pembiayaan nasabah dalam bentuk NAP.
4. Memastikan persetujuan atau penolakan pembiayaan yang diajukan.
5. Menindaklanjuti persetujuan atau penolakan permohonan pembiayaan nasabah.
6. Memastikan proses pencairan pembiayaan sesuai dengan keputusan Komite Pembiayaan.
7. Melaksanakan pengawalan terhadap seluruh nasabah yang dikelola agar kolektibilitas lancar.
8. Menyelesaikan fasilitas pembiayaan bermasalah.
9. Memasarkan produk pendanaan, treasury dan haji sesuai strategi pemasaran yang telah ditetapkan.
10. Meningkatkan *business relation* antara bank dengan nasabah sesuai dengan target yang ditetapkan.
11. Memutakhirkan dokumen dan data nasabah sesuai kelolaan.

3. Nama Jabatan : *Officer Gadai*

Officer gadai adalah petugas yang ditunjuk untuk melakukan *review* dan verifikasi terhadap taksiran yang dilakukan penaksir, bertanggung jawab atas penilaian dan keaslian barang jaminan berkaitan dengan jumlah pembiayaan yang akan diberikan dan saat penjualan barang jaminan apabila nasabah tidak mampu melunasi.

Officer gadai mempunyai kewenangan memutuskan persetujuan pembiayaan dan kewenangan ini dapat ditinjau secara berkala.

Officer gadai bertanggung jawab memverifikasi akurasi nilai taksiran, kualitas/keaslian barang jaminan dan kewajaran pembiayaan yang dilakukan penaksir. *Officer* gadai memutuskan pembiayaan sampai dengan kewenangan *Officer* gadai (yang diatur dalam surat/ketentuan tersendiri) yang dapat ditinjau secara berkala. Apabila pembiayaan melebihi limit *Officer* gadai, maka *Officer* gadai akan memberikan rekomendasi kepada Komite Pemutus di atasnya dengan berpegang teguh pada kejujuran, objektivitas, kecemermatan dan ketelitian.

Syarat sebagai *Officer* gadai adalah telah memiliki pengalaman menaksir emas dan perhiasan minimal 2 tahun dan memiliki sertifikat menaksir atau *Officer* Bank

yang telah lulus dari pendidikan *Officer* gadai yang diselenggarakan oleh Bank. Secara lengkap tugas penaksiran yang dilakukan oleh *Officer* gadai adalah sebagai berikut :

1. *Officer* gadai memverifikasi taksiran dan memutuskan pembiayaan;
2. Melakukan uji akhir untuk menguji kesesuaian antara hasil penaksiran yang dilakukan oleh penaksir dengan metode penaksiran sesuai PPE, antara Surat Bukti Gadai Emas dengan keberadaan fisik barang jaminan seluruh item transaksi yang terjadi pada hari yang sama;
3. Melakukan Uji Acak untuk pemeriksaan terhadap kesesuaian barang jaminan dengan akad, termasuk berat, karatase dan keaslian barang jaminan;
4. Melakukan Uji *Opname* untuk pemeriksaan terhadap seluruh obyek gadai untuk memeriksa kesesuaian antara jumlah kantong barang jaminan berdasarkan catatan Buku Gudang dengan fisik barang jaminan, dan dilakukan setiap akhir bulan;
5. *Officer* gadai melakukan penyegelan terhadap proses Uji Acak;

6. *Officer* gadai mengunci kotak penyimpanan sementara dan menyimpan kunci kotak tersebut.

4. Nama Jabatan : Pelaksana Penaksir Gadai

Penaksir adalah petugas yang ditunjuk untuk melayani nasabah, melakukan penaksiran obyek gadai, bertanggung jawab atas penilaian dan keaslian barang jaminan berkaitan dengan jumlah pembiayaan yang akan diberikan, melakukan penginputan pada sistem berkaitan dengan pencairan pembiayaan dan melakukan *monitoring* sampai pelunasan pembiayaan. Penaksir tidak mempunyai kewenangan untuk memutuskan persetujuan pembiayaan gadai.

Penaksir bertanggung jawab terhadap akurasi nilai taksiran, kualitas/keaslian barang jaminan dan kewajaran pembiayaan.

Penaksir menginformasikan kepada *Officer* gadai tentang nilai dan keaslian barang jaminan serta memberikan rekomendasi limit pembiayaan dengan berpegang teguh pada kejujuran, obyektivitas, kecermatan dan ketelitian. Syarat sebagai penaksir telah mengikuti pendidikan penaksir yang diselenggarakan oleh Bank dan memiliki bukti telah lulus dalam pendidikan penaksir. Adapun rangkaian tugas penaksir secara detil sebagai berikut :

1. Penaksir sesuai dengan level yang telah ditetapkan akan melakukan penaksiran terhadap obyek jaminan dengan mekanisme/prosedur penaksiran barang/obyek gadai mengacu pada Pedoman Penaksiran Emas (PPE);
2. Penaksir menganalisa pemenuhan ketentuan prinsip *one obligor*;
3. Penaksir melakukan penaksiran terhadap emas yang digadaikan;
4. Penaksir harus menyimpan barang jaminan dalam kotak khusus penaksir (kotak penyimpanan sementara) setiap kali selesai melakukan penaksiran.

5. Nama Jabatan : *Operation Officer*

Pemegang Jabatan : Salman Asnawi

Tujuan Jabatan : Memastikan kepatuhan aktivitas oprasional Capem/UPS sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan pencapaian target bidang operasional Capem/UPS sesuai ketetapan Cabang Induk/Kantor Pusat.

Tanggung Jawab Utama :

1. Memastikan terkendalinya biaya operasional Capem/UPS dengan efisien dan efektif.
2. Memastikan dan mengelola transaksi harian operasional telah sesuai dengan ketentuan dan SOP yang telah ditetapkan.

3. Memastikan terlaksananya standar layanan nasabah yang optimal di Kantor Capem/UPS.
4. Memastikan dan mengelola semua kegiatan administrasi, dokumentasi dan kewajiban pelaporan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku (internal dan eksternal).
5. Memastikan ketersediaan dan keamanan dokumen berharga Bank, PIN, Kartu ATM maupun *key access* layanan e-Banking lainnya.
6. Memastikan dan mengelola fungsi-fungsi administrasi kepegawaian, sarana dan prasarana Kantor Capem/UPS.
7. Memastikan dan mengelola implementasi KYCP dengan baik.

Tanggung Jawab Umum :

1. Membuat evaluasi pelaksanaan rencana kerja mingguan/bulanan di unitnya, untuk memastikan kesesuaiannya dengan rencana kerja unit kerjanya.
2. Mengkoordinasi dan menetapkan serta mengevaluasi target kerja seluruh pegawai bawahan langsung, untuk memastikan tercapainya target kerja unit.
3. Melakukan supervisi terhadap proses pekerjaan di unitnya, untuk memastikan seluruh pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana/target kerja dan SOP yang berlaku.
4. Membuat dan mengkaji laporan pelaksanaan rencana kerja unit untuk memastikan tersedianya data yang akurat dan mutakhir sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan atasan.

5. Memastikan kepatuhan penggunaan wewenang limit transaksi operasional oleh bawahannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
6. Memastikan terlaksananya *IT Security Awareness*, antara lain tidak *sharing password*, standarisasi aplikasi yang telah ditetapkan.
7. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan bawahan, agar memenuhi persyaratan minimum jabatan sehingga dapat melakukan pekerjaannya sesuai standar dan SOP.

Wewenang :

1. Memberikan persetujuan/penolakan atas transaksi bank sesuai dengan wewenangnya.
2. Mengesahkan buku tabungan.
3. Mengesahkan bilyet deposito sesuai wewenangnya.
4. Mengelola likuiditas Capem.

6. Nama Jabatan : *Customer Service Representatif (CSR)*

Pemegang Jabatan : Epi Septin Intari

Tujuan Jabatan : Melaksanakan kegiatan operasional dan pelayanan nasabah sesuai dengan ketentuan dan standar pelayanan.

Tanggung Jawab Utama :

1. Memberikan informasi produk dan jasa bank kepada nasabah.
2. Memproses permohonan pembukaan dan penutupan rekening tabungan, giro dan deposito.
3. Memblokir kartu ATM nasabah sesuai permintaan nasabah.

4. Melayani permintaan buku cek/bilyet giro, surat referensi bank/surat keterangan bank dan sebagainya.
5. Mendistribusikan salinan rekening koran kepada nasabah.
6. Menginput data customer dan *loan facility* yang lengkap dan akurat.
7. Memelihara persediaan kartu ATM sesuai kebutuhan.
8. Menyampaikan dokumen berharga bank dan kartu ATM kepada nasabah.
9. Membuat laporan pembukaan dan penutupan rekening.
10. Memproses transaksi pengiriman dan pembayaran melalui *western union*.
11. Memastikan tersedianya media promosi produk dan jasa bank di Capem/UPS.

7. Nama Jabatan : *Teller*

Tujuan Jabatan : Melayani kegiatan penyetoran dan penarikan uang tunai, pengambilan/penyetoran non tunai dan surat-surat berharga dan kegiatan kas lainnya serta terselenggaranya layanan di bagian kas secara benar, cepat dan sesuai dengan standar pelayanan bank.

Tanggung Jawab Utama :

1. Melakukan transaksi tunai dan non tunai sesuai dengan ketentuan SOP.
2. Mengelola saldo kas Teller sesuai limit yang ditentukan.
3. Mengelola uang yang layak dan tidak layak edar/uang palsu.
4. Menjaga keamanan dan kerahasiaan kartu *specimen* tanda tangan.
5. Melakukan *cash count* akhir hari.
6. Mengisi uang tunai di mesin ATM BSM.

7. Menyediakan laporan transaksi harian.

8. Nama Jabatan : Pelaksana *Back Office*

Tujuan Jabatan : Memenuhi pelayanan operasional, administrasi pembiayaan dan kepegawaian dengan cepat dan benar, serta menyediakan sarana dan prasarana Kantor Capem secara memadai.

Tanggung Jawab Utama :

1. *Domestic & Clearing* :

- a. Melaksanakan transaksi *transfer* keluar dan masuk sesuai dengan ketentuan dan SOP yang berlaku.
- b. Melaksanakan transaksi *kliring* keluar dan masuk sesuai dengan ketentuan dan SOP yang berlaku.
- c. Melaksanakan transaksi *inkaso* keluar dan masuk sesuai dengan ketentuan dan SOP yang berlaku.
- d. Melaksanakan transaksi domestik dan kliring lainnya (a.l. *payroll*, *payment point*, pelimpahan transaksi valas) sesuai dengan ketentuan dan SOP yang berlaku.
- e. Memelihara administrasi dan dokumentasi seluruh transaksi.
- f. Menggunakan wewenang limit transaksi operasional sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. *Loan Admin* :

- a. Memastikan kelengkapan pemenuhan dokumen pembiayaan sebelum fasilitas dicairkan berdasarkan prasyarat/syarat yang telah disepakati.

- b. Memelihara dokumen pencairan dan dokumen legal pembiayaan dengan tertib dan aman.
- c. Memutakhirkan data-data nasabah dan persyaratan pembiayaan pasca pencairan.
- d. Menyediakan informasi data nasabah.
- e. Memenuhi data dan informasi jaminan.
- f. Membebankan biaya administrasi pembiayaan dan biaya lainnya yang terkait.
- g. Menindaklanjuti proses pencairan pembiayaan kepada nasabah.

3. *SDI & GA* :

- a. Menatausahakan gaji pegawai, data lembur pegawai, dan fasilitas pegawai lainnya.
- b. Menatausahakan absensi harian pegawai (pagi dan sore hari) dan cuti pegawai.
- c. Melakukan proses administrasi kepegawaian ke Cabang.
- d. Membuat *proofing* atas tiket-tiket KRR yang berada dalam pengelolaannya yang berhubungan dengan personalia setiap akhir bulan atau akhir periode.
- e. Melaksanakan pengadaan dan pendistribusian sarana serta prasarana kantor.
- f. Melaksanakan pemeliharaan sarana dan prasarana kantor.
- g. Memastikan pengamanan gedung dan inventaris kantor cabang pembantu/UPS.

- h. Membuat laporan realisasi biaya-biaya yang berkaitan dengan logistik
 - a.l. biaya telepon, air, kendaraan bermotor, kebersihan, alat tulis kantor, barang cetakan dan berupaya untuk menekannya.
- i. Membuat laporan *proof sheet* bulanan atas Rekening Persediaan Barang Cetakan/Alat Tulis, Biaya Dibayar Dimuka, dan Biaya yang akan dibayar.
- j. Melakukan pengurusan perizinan yang dikelola oleh Cabang Pembantu/UPS.

4. *ACCOUNTING* :

- a. Melakukan pelaporan kepada BI.
- b. Melakukan perhitungan, pelaporan dan pembayaran pajak.
- c. Melakukan penginputan data untuk pelaporan Cabang ke Kantor Pusat.
- d. Menyusun laporan rincian akun-akun tertentu dalam laporan keuangan (*proofsheet*).
- e. Melakukan rekonsiliasi dan penyelesaian posisi *open item*.
- f. Melakukan administrasi dan pengarsipan terhadap seluruh dokumen terkait pelaporan.

9. Nama Jabatan : Pelaksana *Marketing Support* (PMS)

Tujuan Jabatan : Tercapainya pelaksanaan kegiatan administrasi pendanaan dan pembiayaan.

Tanggung Jawab Utama :

1. Memastikan kelengkapan persyaratan penandatanganan akad dan pencairan pembiayaan nasabah.
2. Mendokumentasikan *current file*.
3. Menerbitkan surat peringatan pembayaran kewajiban nasabah.
4. Membuat pengajuan BI/Bank/*Trade Checking*
5. Memantau pemenuhan dokumen TBO.
6. Membuat SP3 atau surat penolakan atas permohonan pembiayaan nasabah yang ditolak.
7. Melakukan korespondensi berkaitan dengan pendanaan baik *intern* dan *extern*.
8. Menyusun laporan portofolio dan *profitability* nasabah, baik pembiayaan maupun pendanaan, sesuai dengan target Capem/UPS.
9. Memelihara data profil nasabah pendanaan.
10. Menyusun laporan pencapaian target ke Capem dan AO.

10. Nama Jabatan : Sharia Funding Executive (SFE)

Sharia Funding Executive (SFE) adalah karyawan *outsourcing* yang mendapat tugas dan penempatan di cabang untuk membantu cabang dalam meningkatkan pertumbuhan dana konsumen. Dengan kata lain SFE merupakan *marketing funding* yang bertugas hanya mencari dana-dana konsumen. Dalam dokumen lain disebut *Sharia Funding Executive* yang memiliki arti dan maksud yang sama dengan *Syariah Funding Executive*.

Kewajiban *Sharia Funding Executive* (SFE) sebagai berikut :

- a. SFE merupakan bagian dari keluarga besar BSM sehingga wajib mengikuti kegiatan apapun yang dilaksanakan cabang seperti : do'a pagi, rapat mengenai pendanaan dan lain-lain.
- b. Jam kerja SFE adalah pukul 08.00 – 17.00. SFE wajib hadir pukul 07.45 untuk mengikuti doa pagi sesuai jam operasional.
- c. SFE wajib melakukan observasi dibagian *frontliner* khususnya *customer service* pada minggu pertama untuk dapat menerapkan *selling skill* dan tata cara pengisian form aplikasi serta memahami cara berkomunikasi dengan nasabah.
- d. SFE wajib menjaga fasilitas kantor dan atribut identitas yang disediakan seperti seragam SFE, kartu nama, ID Card dll.
- e. SFE tidak boleh menggunakan fasilitas kantor untuk keperluan pribadi.
- f. SFE wajib membuat rencana kunjungan kepada calon nasabah yang diketahui oleh PIC Cabang dan melaporkan hasilnya kepada PIC Cabang.
- g. SFE ikut serta dalam program-program *consumer funding*.
- h. SFE wajib membuat laporan perolehan target tepat waktu sesuai ketentuan.
- i. SFE wajib menerapkan *share values* ETHIC dan menjaga nama baik perusahaan.

Ketentuan Operasional Kerja *Sharia Funding Executive* :

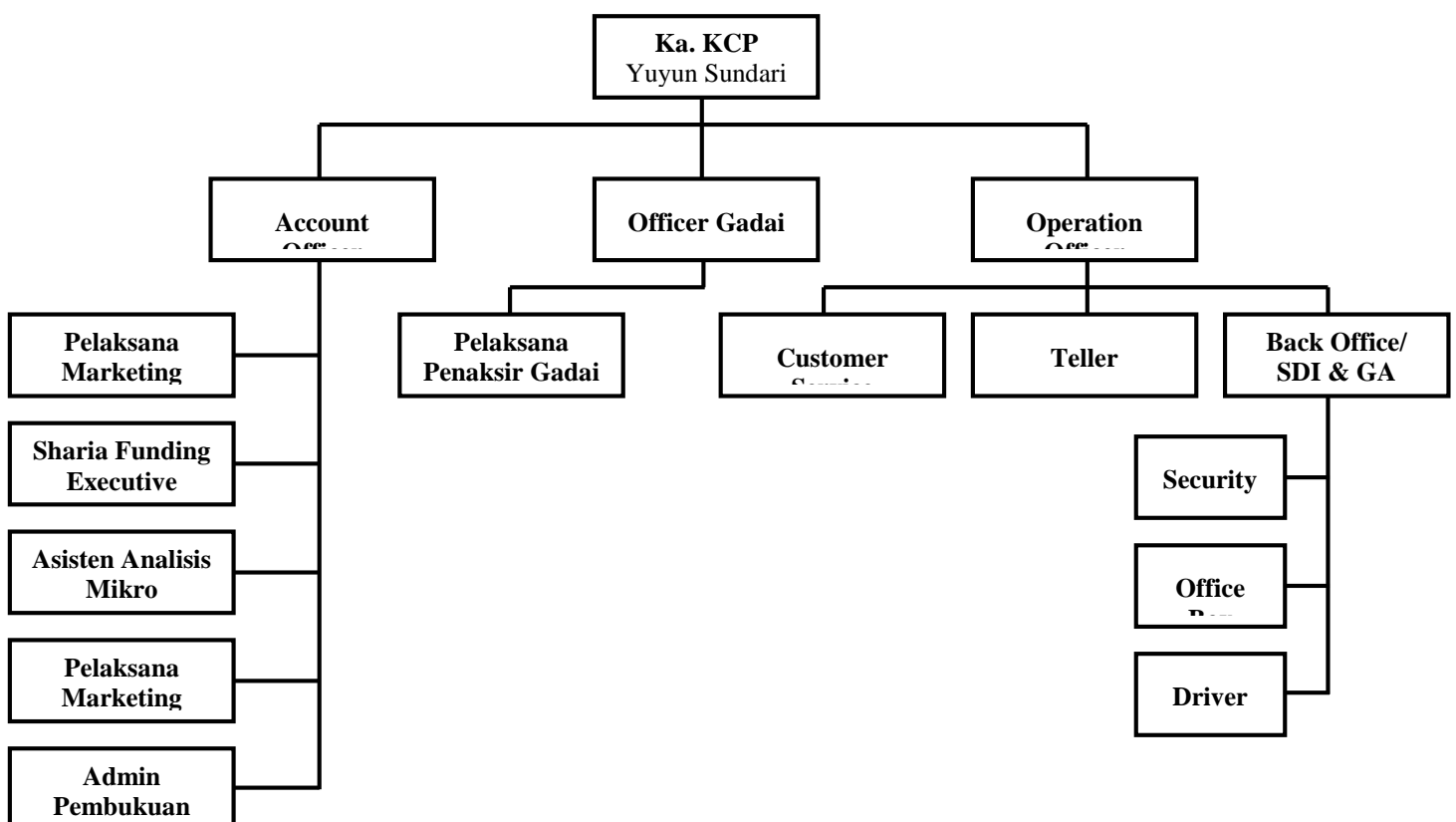
1. SFE wajib menjelaskan ketentuan tabungan pada saat nasabah akan membuka rekening tabungan;
2. SFE bertanggung jawab dalam melakukan pemeriksaan atas kelengkapan dokumen nasabah dengan melakukan verifikasi serta membubuhkan

stempel verifikasi dan paraf pada seluruh dokumen data nasabah yang akan membuka rekening tabungan sebelum diberikan ke *Customer Service* untuk meningkatkan prudensialitas.

Berdasarkan uraian tugas, tanggung jawab dan wewenang pemegang jabatan pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis di atas, untuk lebih jelasnya mengenai pembagian tugas tersebut dapat di lihat pada **Gambar 1**.

Gambar 1

Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri KCP Bengkalis



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PRINSIP BAGI HASIL *MUSYAROKAH* PADA BANK SYARIAH MANDIRI CABANG BENGKALIS

Menurut aplikasi formulir pembiayaan Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Bengkalis mengenai prinsip *musyarakah*, dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:¹²⁶

¹²⁶ Menurut Aplikasi Formulir Pembiayaan Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis, 2010

1. Tahap Solisitasi atau Survey Lapangan

Tahap solisitasi atau survey lapangan adalah tahap dimana BSM Cabang Bengkalis melakukan kunjungan atau penawaran kerjasama atau hubungan perbankan dengan instansi/perorangan calon nasabah. Solisitasi dilakukan oleh petugas/pegawai BSM Cabang Bengkalis dengan cara mengirim surat penawaran dan melakukan survey lapangan kepada instansi atau perorangan calon nasabah.

Hal-hal yang disurvey adalah sebagai berikut :

- a. Daerah Survey (Propinsi/Kabupaten/Kota Kecamatan) yang dijadikan sasaran survey serta jarak tempuh (dalam kilo meter) dari Kantor Cabang Bank Syariah Mandiri. Juga disertai dengan lampiran denah areal yang disurvey.
- b. Sumber Pendapatan, memuat sumber pendapatan daerah/masyarakat yang menonjol, misalnya: pajak (bila banyak berdiri perusahaan), perkebunan, pertanian, perikanan, sumber alam dan sebagainya.
- c. Perusahaan dan Lokasi, memuat nama badan usaha serta jenis usaha/industri dan alamat/lokasi perusahaan dimaksud. Badan usaha yang dimaksud meliputi badan usaha milik pemerintah atau milik swasta. Selain itu dijelaskan klasifikasi perusahaan apakah masuk perusahaan besar, menengah atau kecil. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemetaan potensi pasar.

- d. Daerah Perdagangan (Pasar/Pertokoan), memuat lokasi daerah pasar, pertokoan dan daerah perdagangan lainnya. Juga memuat jenis barang dagangan yang mendominasi dalam daerah perdagangan yang dimaksud.
- e. Kantor Pemerintahan, menjelaskan jumlah/nama kantor pemerintahan dan kantor milik pemerintah lainnya serta lokasi/alamat kantor dimaksud.
- f. Kantor/Badan Usaha Lainnya, memuat nama kantor/badan usaha lainnya (misalnya: yayasan, koperasi dan sebagainya) dan jenis usaha/produk yang dihasilkan.
- g. Lain-lain, memuat informasi lainnya yang dinilai dapat menunjang pemasaran jempot bola, misalnya : daerah wisata, di daerah dimaksud terdapat pelabuhan, dan sebagainya.

2. Tahap Pengajuan Permohonan

Setelah penawaran (*offer*) oleh BSM Cabang Bengkalis diterima oleh masyarakat (calon nasabah), maka masyarakat calon nasabah dapat mengajukan permohonan pembiayaan dengan prinsip *musyarokah* kepada BSM Cabang Bengkalis. Pada prinsipnya permohonan pembiayaan *musyarokah* diajukan secara tertulis dengan mengajukan Surat Permohonan *Musyarokah* (SPM), namun dalam keadaan dimana cara ini sulit atau tidak mungkin dilakukan permohonan dapat diajukan secara lisan langsung oleh nasabah kepada petugas Bank Syariah Mandiri.

Dalam surat permohonan *musyarokah* (SPM), nasabah akan menjelaskan kebutuhan dana sebagai modal kerja untuk suatu proyek tertentu. Nasabah menjelaskan tentang proyek yang akan dikerjakan, pihak-pihak yang terlibat,

dan tujuan proyek. Juga pihak yang akan memanfaatkan proyek, pengalaman nasabah dalam melaksanakan proyek sejenis atau pengalaman nasabah dalam proyek lain, keuntungan yang dapat diraih dari proyek ini, dan sumber dana untuk mengembalikan modal tersebut kepada bank.

Nasabah dalam pembiayaan proyek dengan prinsip *musyarakah* dapat berupa badan usaha atau perorangan. Bagi nasabah badan usaha selain Surat Permohonan *Musyarakah* (SPM), nasabah juga menyertakan data-data perusahaan yang mencakup copyan rekening bank 3 (tiga) bulan terakhir, copyan akte pendirian usaha, identitas pengurus, legalitas usaha, laporan keuangan 3 (tiga) tahun terakhir, *past performance* 12 (dua belas) bulan terakhir, rencana usaha 12 (dua belas) bulan yang akan datang, data obyek pembiayaan, yaitu spesifikasi proyek harus dilengkapi dengan *cash flow*, asumsi pendapatan, biaya, rugi/laba, termasuk kendala dan halangan yang mungkin akan dihadapi dalam pengelolaan proyek, dan NPWP pemohon. Sedangkan bagi nasabah perorangan selain Surat Permohonan *Musyarakah* (SPM), nasabah juga menyertakan copyan identitas diri dan pasangan, copyan Kartu Keluarga dan Surat Nikah, copyan rekening bank 3 (tiga) bulan terakhir, legalitas usaha, laporan keuangan tiga tahun terakhir, *pass performance* 12 (dua belas) bulan terakhir, rencana usaha 12 (dua belas) bulan yang akan datang, data obyek pembiayaan, yaitu spesifikasi proyek harus dilengkapi dengan *cash flow*, asumsi pendapatan, biaya, rugi/laba, termasuk kendala dan halangan yang mungkin akan dihadapi dalam pengelolaan proyek, dan NPWP pemohon.

3. Tahap Investigasi

Investigasi dilakukan setelah didapatkan suatu kesimpulan yang jelas bahwa suatu permohonan pembiayaan *musyarokah* yang diajukan pemohon dipandang layak untuk ditindak lanjuti. Setelah Bank Syariah Mandiri menerima surat permohonan pembiayaan *musyarokah* (SPM) dari nasabah, maka *Account officer/marketing* dari Bank Syariah Mandiri akan melakukan investigasi, yaitu melakukan pengecekan kondisi calon nasabah dilapangan. Investigasi dilakukan dengan mewawancarai pemohon (calon nasabah) mengenai permodalan dan kepemilikannya, susunan pengurus, badan usaha, riwayat perusahaan, bidang usaha, hubungan dengan Bank Syariah Mandiri, hubungan dengan bank lain, kelompok perusahaan, dan obyek usaha/proyek yang mencakup sifat usaha/proyek, manfaat usaha/proyek, lokasi usaha/proyek, proses produksi/pola usaha, bahan baku dan syarat pembelian, peralatan dan kapasitas produksi, barang yang dihasilkan/diperdagangkan, pemasaran dan syarat penjualan dan tenaga kerja.

4. Tahap Analisa

Analisa pembiayaan adalah serangkain kegiatan dalam rangka menilai informasi, data-data serta fakta di lapangan sehubungan diajukannya permohonan pembiayaan oleh nasabah. Setelah melakukan pengecekan keadaan calon nasabah di lapangan, selanjutnya Bagian Administrasi Pembiayaan Bank Syariah Mandiri akan melakukan analisa terhadap permohonan pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah. Analisa ini dapat dibagi ke dalam :

- a. Informasi calon nasabah, mencakup : Informasi umum, yaitu tentang nama, alamat, bidang usaha, group usaha, permodalan dan kepengurusan dari calon nasabah. Permodalan dan kepengurusan harus berdasarkan akta notaris; Informasi bank, yaitu tentang hubungan dengan Bank Syariah Mandiri dan hubungan dengan bank lain; dan Informasi lain yang berkaitan dengan calon nasabah, seperti usahanya bergerak bidang apa, *performance* dalam perbankan apakah baik atau tidak, alasan *take over* pinjaman calon nasabah dari bank lain ke Bank Syariah Mandiri, dan pola pembayaran pembelian bahan baku dari *supplier* apakah dengan tunai atau dengan uang muka sebagai jaminan pengiriman barang dari *supplier*.
- b. Analisa aspek yuridis, mencakup : Legalitas pendirian perusahaan, berupa Surat Keputusan dari Menteri Kehakiman dan HAM; Legalitas usaha, berupa Surat Ijin Usaha dari instansi yang berwenang, seperti : Akta pendirian perseroan atau akta perubahannya dari Notaris, IMB, SIUP, NPWP dan keterangan domicili usaha; dan Pengajuan permohonan pembiayaan proyek, dilakukan oleh yang berhak menurut hukum atau tidak. Misalnya jika yang mengajukan permohonan itu berupa badan usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), maka menurut hukum harus dilakukan oleh Direkturnya.
- c. Analisa aspek manajemen, mencakup : Profesional pengurus dapat dilihat dari apakah pengurus perusahaan, sebelumnya pernah bekerja pada perusahaan yang membidangi usaha yang sama baik dalam negeri

maupun luar negeri dan kemampuan nasabah dalam memperluas jaringan usaha; Reputasi pengurus perseroan, misalnya tidak pernah bermasalah dengan semua *stakeholder* badan usaha termasuk dengan konsumen, tidak pernah dihukum karena melakukan pelanggaran atau kejahatan, dan menurut Bank Indonesia bahwa fasilitas pembiayaan yang diterima oleh calon nasabah memiliki kolektibilitas lancar; dan Karakter pengurus, mempunyai komitmen yang tinggi dan sikap kooperatif terhadap Bank Syariah Mandiri.

- d. Analisa aspek teknis dan produksi, mencakup : Jenis produk banyak dibutuhkan oleh industri maupun konsumen langsung, sehingga dikategorikan badan usaha yang tidak jenuh; Lokasi usaha diupayakan dekat dengan pasar dan ditunjang oleh sarana/prasarana yang memadai; Alur proses produksi; dan Pola usaha, mulai dari mendapatkan bahan baku sampai alokasi atau penyaluran sampai pada konsumen.
- e. Analisa aspek keuangan, mencakup : Evaluasi rasio keuangan yang dapat dilihat dari laporan keuangan per 3 (tiga) tahun terakhir, terdiri dari : Likuiditas yang baik dapat dilihat dari peningkatan penjualan dan didukung oleh pendanaan yang baik; Tingkat profitabilitas yang tinggi, apabila adanya peningkatan permintaan dari pasar dengan laba rata-rata sebesar 20 % per tahun; dan Leverage, kemampuan pemenuhan kewajiban perusahaan cukup tinggi; Evaluasi kebutuhan modal kerja; Evaluasi rekening koran.

- f. Analisa aspek agunan, mencakup : jenis jaminan, ditentukan nilai pasar dan nilai likuiditas sehingga mendapatkan collateral coverage yang disediakan calon nasabah mampu menampung pembiayaan yang diberikan. Hasil pemeriksaan (*checking*) bagian administrasi pembiayaan disampaikan kepada *account officer/marketing* bersamaan dengan analisa kualitatif dan kuantitatif. Kemudian *account officer/marketing* akan melakukan presentasi proyek tersebut pada komite pembiayaan.

5. Tahap Pemutusan

Terhadap presentasi proyek oleh bagian *account officer/marketing*, komite pembiayaan akan memberikan penilaian apakah proyek tersebut layak atau tidak dibiayai. Bila proyek dianggap tidak layak, dan tidak memenuhi kriteria untuk dibiayai, maka seluruh dokumen harus dikembalikan pada nasabah, dan *account officer/marketing* menyampaikan penolakan proyek tersebut kepada nasabah. Bila permintaan nasabah dianggap layak dan memenuhi kriteria, komite pembiayaan akan memberikan persetujuan dengan mengeluarkan keputusan yang memuat identitas nasabah, yaitu nama, pengurus (Komisaris Utama, Komisaris, Direktur Utama, Direktur-Direktur), jenis dan jumlah pembiayaan, tujuan penggunaan dan rasio agunan dengan prasyarat/syarat yang ditandatangani oleh komite pembiayaan.

Setelah dinyatakan layak atau memenuhi kriteria dibiayai, maka berdasarkan persetujuan komite pembiayaan, maka bagian *account officer/marketing* akan mengirim Surat Penegasan Persetujuan Pembiayaan (SP3) kepada nasabah

dan meminta kepada nasabah agar melengkapi dokumen-dokumen lain bila masih dibutuhkan oleh bank.

Surat Penegasan Persetujuan Pembiayaan (SP3), memuat pemberitahuan bahwa Komite Pembiayaan Bank Syariah Mandiri telah menyetujui pemberian fasilitas pembiayaan *musyarokah* dengan syarat dan ketentuan yang mencakup :

- a. Struktur pembiayaan, yang memuat : jenis, tujuan, limit pembiayaan, bagi hasil (*nisbah*), jangka waktu, cara pembayaran, dan jaminan.
- b. Syarat penandatanganan akad pembiayaan : Nasabah telah menyerahkan Surat Penegasan Persetujuan Pembiayaan (SP3) yang telah ditandatangani oleh pejabat yang berwenang sesuai AD/ART perusahaan atau perubahannya di atas materai Rp. 6.000,-; Nasabah telah menyerahkan bukti asli kepemilikan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan jaminan serta seluruh identitas pengurus, pemegang saham dan pemilik jaminan; Terhadap jaminan telah dilakukan pengecekan keaslian sertifikat dan tidak dalam sengketa; Nasabah telah menyetor biaya cadangan untuk pembayaran biaya notaris, biaya asuransi, dan biaya lain yang timbul dari transaksi ini; Telah membuka rekening di Bank Syariah Mandiri untuk aktivitas keuangan atas nama nasabah; dan Menyerahkan surat pernyataan kuasa mengenai : Pendebetan rekening untuk pembayaran biaya-biaya yang berkaitan dengan pembiayaan yang telah diterima dari Bank Syariah Mandiri; Menjaminkan dan menguasai jaminan apabila terjadi *default*.

- c. Syarat-syarat lainnya : Memelihara peralatan yang berkaitan dengan proyek. Selama pembiayaan belum lunas, nasabah berkewajiban untuk: Menyampaikan laporan bulanan perihal proyek dan informasi lainnya yang berhubungan dengan proyek selambat-lambatnya tanggal 5 (lima) bulan berikutnya.

Bank akan melakukan pemeriksaan atas laporan penjualan dan lampirannya (bukti-bukti lainnya) setiap bulan selambat-lambatnya tanggal 9 (sembilan) pada bulan yang bersangkutan untuk perhitungan bagi hasil dan apabila bank tidak menyerahkan kembali laporan tersebut kepada nasabah, maka bank dianggap secara sah telah menerima serta mengakui laporan nasabah, dan pada tanggal 10 (sepuluh) setiap bulannya bank berhak melakukan pendebitan atas rekening nasabah sebesar porsi bagi hasil.

Menyampaikan laporan keuangan *unaudited* setiap triwulan dan paling lambat telah diterima bank 30 (tiga puluh) hari setelah akhir periode. Menyampaikan laporan keuangan *audited* tahunan paling lambat 150 (seratus lima puluh) hari setelah akhir periode laporan. Memelihara dan mempertahankan seluruh legalitas perusahaan, tidak hanya terbatas pada ijin-ijin perusahaan. Merawat dan memelihara jaminan yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Selalu terbuka dan kooperatif dengan petugas Bank Syariah Mandiri, memberikan ijin dan kemudahan bagi petugas Bank Syariah Mandiri untuk melakukan peninjauan jaminan ataupun melakukan pemeriksaan segala hal yang berkaitan dengan pembiayaan ini.

Setelah menerima kembali Surat Penegasan Persetujuan Pembiayaan (SP3) dari nasabah, Bagian Administrasi Pembiayaan Bank Syariah Mandiri akan mempersiapkan akad *musyarokah*, dengan mengirim surat pengantar penandatanganan akad pembiayaan *musyarokah* kepada notaris yang ditunjuk Bank Syariah Mandiri untuk dibuatkan akad pembiayaan *musyarokah* dengan memperhatikan kelengkapan dokumen dan rincian/spesifikasi proyek dan segala ketentuan yang telah disepakati antara nasabah dengan bank. Apabila segala ketentuan yang tertera dalam akad sudah disetujui oleh nasabah dan bank sebagai pihak dan syarat-syarat penandatanganan akad seperti disebutkan di atas telah terpenuhi, maka selanjutnya nasabah dan bank akan menandatangani akad *musyarokah*.

6. Tahap Pencairan

Setelah akad *musyarokah* telah ditandatangani, nasabah dapat meminta pencairan dana dengan mengajukan Surat Permohonan Realisasi Pembiayaan *Musyarokah* (SPRPM) kepada Komite Pembiayaan Bank Syariah Mandiri, yang berisi meminta pencairan dana untuk dimulainya pelaksanaan proyek, dengan syarat dan ketentuan sebagai berikut : Seluruh persyaratan untuk penandatanganan akad seperti disebutkan di atas telah terpenuhi; Telah menandatangani akad pembiayaan secara notariil; Agunan telah diikat secara notariil, minimal telah ada surat pernyataan notaris bahwa seluruh agunan dapat diikat sempurna dan sedang dalam proses pelaksanaan

pengikatan; Menandatangani tanda terima uang untuk setiap pencairan; Agunan telah dicover asuransi sesuai *banker's clause* Bank Syariah Mandiri; Seluruh transaksi usaha melalui Bank Syariah Mandiri; Pencairan dilakukan berdasarkan bukti *purchasing order (PO)* dari *customer* nasabah; dan Maksimal pencairan sebesar 70 % dari nilai *purchasing order (PO)*.

Bagian administrasi pembiayaan memberikan informasi bahwa akad *musyarokah* telah terlaksana, dan *account officer/marketing* dapat menyetujui dilaksanakan pencairan dana kepada nasabah. Setelah menerima dana dari bank, nasabah akan menyerahkan tanda terima uang tunai (Tatuna) pembiayaan *musyarokah* kepada bank, yang berisi: keterangan lengkap nasabah, keterangan fasilitas pembiayaan dan penyerahan uang kepada nasabah. *Account officer/marketing* berhak untuk turut terlibat, *monitoring* perkembangan proyek dan pendapatan serta biaya yang dikeluarkan selama pelaksanaan proyek.

7. Tahap Pelaksanaan Bagi Hasil dan Pengembalian Pinjaman

Setelah proyek berjalan, nasabah akan melakukan pembayaran bagi hasil sesuai *nisbah* dan mengembalikan pokok pinjaman kepada bank sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam akad pembiayaan *musyarokah*.

Dari uraian prosedur pelaksanaan bagi hasil *musyarokah* yang diterapkan oleh BSM Cabang Bengkalis di atas berdasarkan formulir aplikasi terlihat bahwa pemaparan tentang prinsip bagi hasil *musyarokah* bagi nasabah yang ingin mengikuti program dari BSM Cabang Bengkalis sudah cukup jelas mulai dari persyaratan hingga tahap pelaksanaan bagi hasil dan pengembalian pinjaman.

Untuk melengkapi hasil akhir dari penelitian ini, penulis ingin menelusuri lebih mendalam dari sisi nasabahnya sendiri tentang penerapan pelaksanaan bagi hasil *musyarokah* yang diterapkan oleh BSM Cabang Bengkalis yang dituangkan ke dalam data yang telah ditabulasi.

Jumlah nasabah yang bergabung dalam program *musyarokah* di BSM Cabang Bengkalis sejak mulai berdirinya pada tahun 2010 yang lalu hanya berjumlah 2 (dua) orang. Untuk menelusuri tentang keberadaan program *musyarokah* bagi nasabah, maka penulis menghimpun informasi dari nasabah yang ikut serta sebanyak 2 (dua) orang tersebut dengan melakukan wawancara serta menetapkan sebanyak 50 (lima puluh) orang nasabah *non musyarokah* pada BSM Cabang Bengkalis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui mengapa program *musyarokah* pada BSM Cabang Bengkalis kurang diminati oleh masyarakat Kota Bengkalis khususnya. Berikut disajikan perolehan data yang berhubungan dengan penelitian ini pada tabel-tabel berikut di bawah ini.

Tabel 3

Tanggapan mengenai apakah responden pernah atau tidak pernah mendapatkan informasi keberadaan produk/program BSM Cabang Bengkalis secara keseluruhan

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pernah	18	36
2.	Tidak pernah	32	64
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Data Olahan, Juli 2012

Berdasarkan data pada **Tabel 3.** di atas, terlihat bahwa sebanyak 18 orang nasabah atau 36 % pernah memperoleh penjelasan atau informasi mengenai keberadaan produk ataupun program-program dari karyawan Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis, selanjutnya sebanyak 32 orang responden atau 64 % menyatakan bahwa tidak pernah mengetahui informasi mengenai keberadaan produk ataupun program-program dari karyawan Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkalis.

Dari data tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa program promosi yang dilakukan oleh pihak manajemen BSM Cabang Bengkalis kepada khalayak ramai di Kota Bengkalis khususnya belum terlaksana dengan baik. Jika ada promosi yang bersifat temporal maka dengan sendirinya nasabah yang saat ini bergabung tentu akan lebih memahami keutamaan produk yang disampaikan. Menjadi suatu ironi bahwa nasabah yang telah bergabung di atas bukan disebabkan oleh kontribusi langsung dari pihak manajemen dan karyawan BSM Cabang Bengkalis namun dari informasi lainnya yang dapat dilihat pada **Tabel 4** di bawah ini.

Tabel 4

Tanggapan mengenai dari mana responden memperoleh informasi sehingga memutuskan menjadi nasabah tanpa disosialisasikan oleh karyawan BSM

Cabang Bengkalis

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Teman	36	72
2.	Media elektronik (Radio, TV dan lain-lain)	2	4
3.	Brosur/pamflet	8	16

4.	Seminar/Lokakarya	-	-
5.	Email, twitter, facebook, chatting dan lain-lain	4	8
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Data Olahan, Juli 2012

Berdasarkan data pada **Tabel 4** di atas, terlihat bahwa yang mendominasi adanya saluran informasi yang diperoleh sehingga responden menjadi nasabah tanpa disosialisasikan oleh karyawan BSM Cabang Bengkalis adalah melalui teman, yaitu sebanyak 36 orang responden atau 72 %. Selanjutnya sebanyak 2 orang responden atau 4 % menjawab melalui media elektronik (radio, TV dan lain-lain), sebanyak 8 orang responden atau 16 % menjawab melalui brosur/pamphlet, sebanyak 4 orang responden atau 8 % menjawab melalui email, twitter, facebook, chatting dan lain-lain.

Dari data tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa masuknya responden menjadi nasabah di BSM Cabang Bengkalis sebagian besar disebabkan oleh informasi yang diperolehnya di luar tanpa mendapatkan pengetahuan langsung (sosialisasi) dari karyawan BSM Cabang Bengkalis. Selanjutnya untuk mengetahui apakah responden pernah menyaksikan langsung BSM Cabang Bengkalis melakukan sosialisasi tentang Bank Syariah di masyarakat dapat dilihat pada **Tabel 5**.

Tabel 5

Tanggapan mengenai apakah responden pernah menyaksikan langsung BSM Cabang Bengkalis melakukan sosialisasi tentang Bank Syariah di masyarakat

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat sering	-	-
2.	Sering	-	-

3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Pernah	-	-
5.	Tidak pernah	50	100
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Data Olahan, Juli 2012

Berdasarkan data pada **Tabel 5** di atas, terlihat bahwa seluruh responden yang menjadi nasabah dalam penelitian ini yang berjumlah 50 orang setelah menjadi nasabah sebelumnya tidak pernah melihat adanya aktifitas dari pihak manajemen BSM Cabang Bengkalis melakukan sosialisasi produk/program syariah kepada masyarakat luas. Artinya, kegiatan promosi dari BSM Cabang Bengkalis dalam memasarkan produk / program syariah belum optimal dilaksanakan di Kota Bengkalis khususnya.

Berdasarkan wawancara di lapangan dengan salah satu nasabah yang mengikuti program *musyarokah* di BSM Cabang Bengkalis yaitu Saudara MD (inisial) bahwa ia mulai bergabung sejak bulan Maret 2011.¹²⁷

Hal senada saat dilakukan wawancara dengan salah seorang nasabah yang juga bergabung pada program *musyarokah* di BSM Cabang Bengkalis yang berinisial SYR bahwa ia mulai bergabung bulan Pebruari 2012.¹²⁸

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Saudara MD (nasabah BSM Cabang Bengkalis dalam program *musyarokah*) pada Hari Rabu Tanggal 16 Juli 2012.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Saudara SYR (nasabah BSM Cabang Bengkalis dalam program *musyarokah*) pada Hari Rabu Tanggal 17 Juli 2012.

Salah satu program yang dimiliki Bank Syariah Mandiri adalah adanya program *musyarokah*, untuk mengetahui apakah responden pernah mendapatkan informasi tentang *musyarokah* dari karyawan BSM Cabang Bengkulu dapat dilihat pada **Tabel 6** di bawah ini.

Tabel 6

Tanggapan mengenai apakah responden pernah mendapatkan informasi tentang *musyarokah* dari karyawan BSM Cabang Bengkulu

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pernah	22	44
2.	Tidak pernah	28	56
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Berdasarkan data pada **Tabel 6** di atas, terlihat bahwa pada umumnya responden tidak pernah memperoleh informasi mengenai program *musyarokah* walaupun saat ini mereka mengambil produk tabungan atau jenis pembiayaan lainnya. Responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang *musyarokah* sebanyak 28 orang atau 56 %, sedangkan responden yang pernah memperoleh informasi mengenai *musyarokah* sebanyak 22 orang atau 44 %.

Dari data pada **Tabel 6** di atas, memberikan gambaran bahwa nasabah cenderung untuk lebih fokus terhadap produk yang diambilnya di BSM Cabang Bengkulu seperti tabungan reguler, tabungan haji dan jenis pembiayaan lainnya

dibandingkan dengan *musyarokah* sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Amir.¹²⁹

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Amir (nasabah BSM Cabang Bengkalis dalam program Tabungan BSM dan Tabungan Maburr) pada Hari Rabu Tanggal 18 Juli 2012

. Bapak Amir mengungkapkan bahwa ia pernah memperoleh informasi mengenai *musyarokah* dari karyawan BSM Cabang Bengkalis. Namun, terdapat beberapa hal yang menyebabkan beliau belum mau bergabung dengan program *musyarokah* tersebut. Untuk mengetahui sampai sejauh mana responden memahami *musyarokah* ditinjau dari defenisinya dapat dilihat pada **Tabel 7** di bawah ini.

Tabel 7

Tanggapan responden mengenai definisi *musyarokah*

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tahu	12	24
2.	Tidak tahu	38	76
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Berdasarkan data pada **Tabel 7** di atas, terlihat bahwa pada umumnya responden tidak tahu definisi *musyarokah* itu sendiri. Sebanyak 38 orang responden atau 76 % tidak tahu definisi *musyarokah* dan sebanyak 12 orang responden atau 24 % mengetahui defenisi *musyarokah*.

Dengan demikian, pemahaman responden mengenai *musyarokah* belum banyak sejak BSM Cabang Bengkalis beroperasi. Pemahaman tersebut sebenarnya dapat diperoleh saat karyawan BSM Cabang Bengkalis meminta kesediaan nasabah untuk mendengarkan penjelasan lebih lanjut mengenai *musyarokah*. Namun, berdasarkan penuturan Bapak Ilham bahwa dia pernah mendapatkan pengetahuan tentang pembiayaan *musyarokah* itu sendiri meski telah menjadi

nasabah Tabungan BSM.¹³⁰ Namun demikian, Bapak Ilham tersebut belum tertarik untuk ikut serta dalam program *musyarokah*. Untuk mengetahui tanggapan responden tentang ketertarikan program *musyarokah* disajikan data pada **Tabel 8** di bawah ini.

Tabel 8

Tanggapan responden mengenai ketertarikan atau ketidaktertarikan dalam mengikuti program *musyarokah* di BSM Cabang Bengkalis

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat tertarik	-	-
2.	Tertarik	-	-
3.	Cukup tertarik	7	14
4.	Kurang tertarik	35	70
5.	Tidak tertarik	8	16
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Berdasarkan data pada **Tabel 8** di atas, terlihat bahwa pada umumnya responden kurang tertarik untuk mengikuti pembiayaan *musyarokah* walaupun mengetahui keberadaannya di BSM Cabang Bengkalis. Sebanyak 35 orang responden atau 70 % kurang tertarik dengan program *musyarokah*, sebanyak 7 orang responden atau 14 % cukup tertarik dan sebanyak 8 orang responden atau 16 % tidak tertarik. Selanjutnya untuk mengetahui alasan yang menyebabkan kurang tertariknya responden untuk mengikuti program *musyarokah* ini dapat dilihat pada **Tabel 9** di bawah ini.

Tabel 9

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ilham (nasabah BSM Cabang Bengkalis dalam program Tabungan BSM) pada Hari Rabu Tanggal 18 Juli 2012

Tanggapan responden tentang alasan kurang tertariknya ikut program *musyarokah* yang di tawarkan BSM Cabang Bengkalis

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Resiko lebih tinggi	15	30
2.	Nasabah dituntut untuk mempunyai modal	11	22
3.	Kurang mengerti sepenuhnya informasi	-	
4.	Masih fokus pada jenis pembiayaan lainnya	8	16
5.	Keadaan financial yang belum memadai	16	32
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Berdasarkan data pada **Tabel 9.** di atas, terlihat bahwa sebanyak 16 orang responden atau 32 % menyatakan keadaan finansial yang belum memadai sehingga menyebabkan belum ingin ikut program *musyarokah* dari BSM Cabang Bengkalis. Selanjutnya sebanyak 15 orang responden atau 30 % menyatakan bahwa bila ikut dalam program *musyarokah* maka resiko akan lebih tinggi. Resiko tersebut jika dalam melaksanakan kegiatan setelah melaksanakan akad terjadi kemunduran dalam usaha BSM maka akan berdampak tidak akan menguntungkan bagi nasabah, disisi lainnya persentase keuntungan/laba yang diperoleh tidak besar sebagaimana Bank Konvensional lainnya.

Selanjutnya sebanyak 11 orang responden atau 22 % menyatakan bahwa jika bergabung dalam program ini maka sebagai nasabah akan dituntut untuk mempunyai modal, lebih tepatnya modal ekstra. Berikutnya, sebanyak 8 orang responden atau 16 % menyatakan bahwa masih fokus pada jenis pembiayaan lainnya.

Saat ini hanya 2 (dua) orang saja yang mengikuti program *musyarokah* pada BSM Cabang Bengkalis sejak didirikan pada tanggal 19 Mei 2010. Ibu

Rahmi yang merupakan nasabah Tabungan BSM memberikan tanggapan bahwa hal tersebut sangat wajar bila dihitung sejak pendirian BSM Cabang Bengkalis hanya atau baru 2 (dua) orang nasabah. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa untuk mengikuti suatu tawaran produk/program dari Bank Syariah tidaklah mudah, karena harus melewati beberapa tahapan atau pertimbangan-pertimbangan dilihat dari sisi kondisi finansial, persyaratan, kerugian atau manfaat dari suatu produk.¹³¹

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmi (nasabah BSM Cabang Bengkalis dalam program Tabungan BSM) pada Hari Rabu Tanggal 18 Juli 2012

Disamping itu, pihak manajemen BSM Cabang Bengkulu perlu untuk lebih intensif lagi dalam mempopulerkan program pembiayaan *musyarokah* ini dengan membuat *stand* di mall/tempat strategis lainnya. Diakui responden, bahwa sepanjang mata memandang di Kota Bengkulu belum pernah terlihat adanya sosialisasi atau stand-stand dari BSM Cabang Bengkulu yang dibuka. Jadi beliau berkesimpulan bahwa wajarlah jika selama ini hanya 2 (dua) orang saja yang baru bergabung.

Selanjutnya untuk mengetahui sampai sejauh mana keseriusan BSM Cabang Bengkulu jika ditinjau dari aspek promosi program *musyarokah* kepada calon nasabah atau khalayak ramai dapat dilihat pada **Tabel 10**.

Tabel 10

Tanggapan responden tentang aspek promosi dari BSM Cabang Bengkulu pada program *musyarokah* kepada calon nasabah atau khalayak ramai

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat serius	-	-
2.	Serius	-	-
3.	Cukup serius	8	16
4.	Kurang serius	42	84
5.	Tidak serius	-	-
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Berdasarkan data yang disajikan pada **Tabel 10** di atas memberikan informasi bahwa pada umumnya secara tersirat BSM Cabang Bengkulu kurang serius dalam mencari nasabah yang ingin ikut dalam pembiayaan *musyarokah* walaupun adanya indikasi-indikasi atau alasan-alasan yang dituangkan oleh nasabah pada **Tabel 9** di atas. Selanjutnya sebanyak 8 orang responden atau 16 % menyebutkan bahwa BSM Cabang Bengkulu telah cukup serius menjalankan

program *musyarokah* ini, namun banyak calon nasabah yang masih memikirkan lebih lanjut setelah melaksanakan prospek di Kantor BSM Cabang Bengkalis yang berlokasi di Jalan Hang Tuah Bengkalis.

Data selanjutnya yang disajikan dalam penelitian ini adalah jika nantinya ikut dalam pembiayaan *musyarokah* ini, maka penulis ingin mengetahui alasan mereka untuk bergabung yang disajikan pada **Tabel 11**.

Tabel 11

Tanggapan responden tentang alasan jika mengikuti program pembiayaan *musyarokah* nantinya

No	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Perintah atasan (kolektif)	-	-
2.	Teman	-	-
3.	Untungnya cukup besar	-	-
4.	Segan pada family atau relasi	-	-
5.	Sesuai dengan syariah Islam	50	100
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Berdasarkan data yang disajikan pada **Tabel 11** di atas nyata terlihat bahwa seluruh responden sebenarnya ingin mengikuti program pembiayaan *musyarokah*. Animo responden begitu jelas terlihat bahwa yang melandasi pemilihan tersebut karena pembiayaan *musyarokah* sesuai dengan syariat Islam. Saat ini tinggal bagaimana melihat kondisi riil individu atau calon nasabah serta gebrakan jemput bola yang dilakukan oleh BSM Cabang Bengkalis untuk merekrut nasabah sebanyak-banyaknya.

Berbicara mengenai pelaksanaan bagi hasil berarti mengupas dan membuka secara riil atau secara nyata dilapangan, bagaimana bagi hasil

dilaksanakan oleh perbankan syariah. Bagi hasil merupakan *trade mark* perbankan syariah, dimana ada Bank namanya memakai Syariah pasti menggunakan bagi hasil.

Sebenarnya bagi hasil dalam perbankan Syariah merupakan salah satu sistem atau prinsip oprasional dalam perbankan syariah, jadi masih banyak sistem dalam operasionalnya.

1. Prinsip Bagi Hasil

Dalam perbankan Syariah Mandiri kantor Cabang Bengkalis Prinsip bagi hasil diterapkan dalam dua akad utama yaitu:

a. *Mudharabah* BSM

Adalah kerjasama antara dua pihak dimana shahibul maal menyediakan modal sedangkan mudharib menjadi pengelola dana dimana keuntungan dan kerugian dibagi menurut kesepakatan dimuka.

b. *Musyarakah* BSM.

Adalah perjanjian pembiayaan antara Bank Syariah dengan nasabah yang membutuhkan pembiayaan, dimana Bank dan nasabah secara bersama membiayai suatu usaha atau proyek yang juga dikelola secara bersama atas prinsip bagi hasil sesuai dengan penyertaan dimana keuntungan dan kerugian dibagi sesuai kesepakatan dimuka.

2. Perhitungan Bagi Hasil

Perhitungan Nisbah bagi hasil di Bank Syariah mandiri (BSM) adalah atas dasar laba dan rugi bulanan (dengan sistem *revenue sharing*). Transparansi bagi hasil untuk nasabah telah disampaikan kantor pusat kepada cabang-cabang.

Dengan pertimbangan aman, BSM Kantor Cabang Bengkalis menggunakan perhitungan nisbah bagi Hasil dengan berdasar atas tingkat pendapatan usaha. Yang besarnya ditentukan berdasarkan kesepakatan para pihak.

3. Simulasi Sistem Bagi Hasil

a. Deposan jangka waktu satu bulan (1 bulan)

Bulan: Juli, Tahun 2010

Nilai Pokok Deposito	: Rp. 100.000.000,00
Jenis Deposito	: Dalam Rupiah (Rp)
Jangka Waktu	: 1 Bulan
Saldo Rata-rata seluruh Nasabah bulan ini	: Rp.1.487.900.912.241,90
Distribusi Bagi Hasil	: Rp. 17.434.118.043,89
Nisbah Nasabah	: 51,00 %

b. Deposan Jangka waktu tiga bulan (3 bulan)

Bulan: Juli, Tahun 2010

Nilai Pokok Deposito	: Rp. 100.000.000,00
Jenis Deposito	: Dalam Rupiah (Rp)
Jangka Waktu	: 3 Bulan
Saldo Rata-rata seluruh Nasabah bulan ini	: Rp. 268.459.759.955,81
Distribusi Bagi Hasil	: Rp. 3.145.612.121,48
Nisbah Nasabah	: 51,00 %

Simulasi ini berdasarkan data di lapangan dimana besarnya nominal diambil dari data Laporan Distribusi Pendapatan dan tabel nisbah bagi hasil di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis yang *up to date*.

Dari uraian hasil penelitian di atas, disini penulis ingin mereview manfaat Al-Musyarokah di antaranya :

- (a). Bank akan menikmati peningkatan dalam jumlah tertentu pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat.
- (b). Bank tidak berkewajiban membayar dalam jumlah tertentu kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan / hasil usaha bank, sehingga bank tidak akan pernah mengalami *negative spread*;
- (c). Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow*/ arus kas usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan nasabah;
- (d). Bank akan lebih selektif dan hati-hati (*prudent*) mencari usaha yang benar-benar halal, aman, dan menguntungkan karena keuntungan yang benar-benar terjadi itu yang akan dibagikan;
- (e). Prinsip bagi hasil mudharabah maupun Musyarokah dengan prinsip bunga tetap di mana bank akan penerima pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga tetap berapapun keuntungan yang dihasilkan nasabah, sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi.

Disamping manfaat yang diperoleh, ada beberapa resiko yang dapat terjadi dalam *Musyarokah* terutama pada penerapannya dalam pembiayaan, relatif tinggi, yaitu :

- (a). *Side streaming*, nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang tersebut dalam kontrak;
- (b). Lalai dan kesalahan yang disengaja;
- (c). Penyembunyian keuntungan oleh nasabah bila nasabah tidak jujur.

Syarat dan ketentuan bagi hasil ditinjau dari *force majeure* diatur menurut Pasal 1244 KUH Perdata dan Pasal 1245 KUH Perdata.

Pasal 1244 KUH Perdata :

Debitur harus dihukum untuk mengganti biaya kerugian dan bunga, bila tidak dapat membuktikan bahwa tidak dilaksanakannya perikatan itu atau tidak tepatnya waktu dalam melaksanakan perikatan itu disebabkan oleh suatu hal yang tidak terduga yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kepadanya.

Selanjutnya Pasal 1245 KUH Perdata :

Tidak ada penggantian biaya, kerugian dan bunga, bila karena keadaan memaksa atau karena hal yang terjadi secara kebetulan, debitur berhalangan untuk memberikan atau berbuat sesuatu yang diwajibkan atau melakukan suatu yang diwajibkan atau melakukan sesuatu yang terlarang olehnya.

B. KENDALA-KENDALA APA YANG DIHADAPI DALAM PELAKSANAAN PRINSIP BAGI HASIL MUSYAROKAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI CABANG BENGKALIS

Memperhatikan laju ekspansi di Bank Syariah dalam tahun-tahun terakhir ini telah menunjukkan kelangsungan dan kelayakan sistem operasi tanpa berdasarkan bunga. Hal ini tentu mengejutkan siapa saja yang percaya bahwa bank dan sistem keuangan tidak akan dapat beroperasi dalam suatu ekonomi modern tanpa bergantung pada mekanisme tingkat bunga. Pengalaman selama enam tahun Bank Syariah beroperasi melalui empat sistem produk pembiayaan yaitu, bagi hasil atas kontrak *musyarokah*, keuntungan atas kontrak jual beli (*al-bai*), hasil sewa atas kontrak *Ijarah* dan *Ijarah Wa Iqtina* dan *fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa Syariah lain. Bank Syariah dibidang penyaluran dana kepada masyarakat mengintensifkan dua bidang yaitu pembiayaan Mudharabah dan pembiayaan *Musyarokah*. Hal ini ternyata menimbulkan persepsi dari

masyarakat menganggap tidak ada bedanya antara margin keuntungan dalam Bank Syariah dengan bunga pada perbankan konvensional. Akibatnya masyarakat masih meragukan kemurnian Bank Syariah sehingga mereka tetap menggunakan jasa perbankan konvensional dan enggan beralih pada Bank Syariah. Kondisi ini merupakan salah satu hambatan bagi perkembangan Bank dan Perbankan Syariah pada umumnya. Hambatan yang lain adalah :

1. Masalah sumber daya manusia insani

Dikotomi dalam sistem pendidikan syariah dan pendidikan umum menyebabkan adanya dualisme intelektual diantaranya para ulama dengan sarjana-sarjana muslim, sementara produk-produk perbankan syariah khususnya Bank Syariah harus diciptakan oleh kedua disiplin tersebut secara bersama-sama.

Disamping itu masyarakat muslim Indonesia pada umumnya belum terpikir dengan praktek perbankan syariah. Oleh karena itu mereka pun memandang perbankan syariah (dengan menggunakan persepsi konvensional, selain itu ada pula sebagai lembaga sosial, bukan lembaga ekonomi atau bisnis). Langkanya sumber daya manusia (SDM) dalam memenuhi kebutuhan operasional Bank Syariah.

Kendala sumber daya manusia dalam perkembangan perbankan syariah disebabkan oleh karena sistem perbankan ini belum lama dikembangkan. Di samping itu lembaga akademik dan pelatihan di bidang ini masih terbatas, sehingga tenaga terdidik dari sisi bank pelaksana maupun dari Bank sentral (pengawas dan peneliti bank) masih terasa kurang.

2. Standar Fatwa Dewan Syariah Nasional

Dewan Syariah Nasional berfungsi mengeluarkan fatwa-fatwa yang diperlukan sebagai referensi bagi kegiatan operasional dan transaksi. Transaksi serta piranti-piranti yang digunakan dalam system perbankan dan keuangan syariah yang diperlukan untuk menjamin agar undang-undang perbankan dan peraturan pelaksanaannya benar-benar dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Lembaga ini juga melakukan audit kesyariahan terhadap perbankan dan lembaga keuangan syariah. Namun demikian dalam prakteknya ternyata keseragaman fatwa tentang beberapa produk perbankan syariah.

Hal ini disebabkan setiap Dewan Pengawas Syariah di setiap institusi dapat mengeluarkan fatwanya sendiri yang memiliki kemungkinan berbeda dengan yang lain. Kondisi yang demikian ini yang dapat membingungkan umat dan menyulitkan pelaksanaan di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana yang telah diuraikan di atas dengan mengacu kepada rumusan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari informasi keberadaan produk/program BSM Cabang Bengkalis secara keseluruhan, sebanyak 32 orang responden (64 %) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengetahuinya. Ditinjau dari mana responden memperoleh informasi sehingga memutuskan menjadi nasabah tanpa disosialisasikan oleh karyawan BSM Cabang Bengkalis, sebanyak 36 orang responden atau 72 % menyatakan diperoleh informasi dari teman. BSM Cabang Bengkalis tidak pernah melakukan sosialisasi tentang Bank Syariah di masyarakat. Dalam sosialisasi di BSM mengenai *musyarokah*, sebanyak 28 orang responden atau 56 % menyebutkan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan informasi mengenai *musyarokah*, hanya terfokus pada produk tabungan saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa BSM Cabang Bengkalis dalam pelaksanaan prinsip bagi hasil *musyarokah* belum mendapatkan sambutan dari masyarakat.
2. Prinsip bagi hasil *musyarokah* memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pembiayaan yang lainnya sehingga akad ini kurang menarik untuk diminati oleh nasabah khususnya di Kota Bengkalis

yang ditandai bahwa sejak berdirinya BSM Cabang Bengkalis pada tahun 2010 hanya 2 orang saja yang menjadi nasabah.

3. Perhitungan bagi hasil *musyarokah* yang diterapkan BSM mengacu pada prinsip *profit sharing*. Dalam penetapan pembagian nisbah bagi hasil sesuai dengan kesepakatan antara pihak BSM dengan nasabah yang bersangkutan.
4. Pada prinsip *musyarokah* yaitu antara kedua belah pihak baik BSM maupun nasabah sama-sama memberikan kontribusi dana, sehingga nasabah kurang berminat untuk melakukan pembiayaan *musyarokah*, karena nasabah dituntut untuk mempunyai modal. Untuk kedua pembiayaan ini keuntungan dan resiko di tanggung bersama sesuai dengan kesepakatan, kecuali kerugian tersebut disebabkan kelalaian *mudharib*.

B. SARAN

Penulis akan mengemukakan saran yang dapat bermanfaat dan berguna pada BSM yaitu :

1. Sebelum memberikan pembiayaan dengan akad *musyarokah*, pihak BSM memberikan arahan terlebih dahulu mengenai pembiayaan bagi hasil *musyarokah* ini, yang akan diberikan pada nasabah sampai mereka benar mengerti sehingga tidak terjadi penyimpangan.
2. BSM harus meningkatkan pengawasan / kehati-hatian terhadap nasabah yang melakukan pembiayaan, agar pihak nasabah tetap konsisten dalam pembayarannya.
3. Pihak BSM agar lebih meningkatkan kegiatan perbankan syariah terutama pembiayaan bagi hasil *musyarokah* maupun kegiatan perbankan yang lainnya,

sehingga masyarakat lebih luas lagi dan dapat melakukan kegiatan perbankan dengan aman secara duniawi maupun akhirat sesuai syariat islam.

C. KETERBATASAN DALAM MELAKUKAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal pokok masalah yang menjadi faktor keterbatasan. Adapun keterbatasan yang ditemui di lapangan antara lain :

1. Dalam konsultasi penulis kepada dosen pembimbing penulis akui sulit membagi waktu, mencari data sekunder dan informasi lainnya sangat terbatas karena aksesibilitas di lapangan serta izin yang diperoleh di kedinasan.
2. Untuk memperoleh data dari BSM Cabang Bengkalis sehingga tersusunnya tesis ini, penulis merasa kinerja pengadaan data dimaksud kepada penulis kurang optimal dalam segi waktu penyajian datanya, agar nantinya ke depan dapat lebih ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurrahman Al Jaziri, 1994, *Al Fiqh Alaa al Madzahibul Arba'ah*, Darul Fikri Jilid 3, Lebanon
- Abu Bakar Ibnu Mas'ud Al-Kosami dalam M. Syafii Antonio, 2001, *Bank Syariah dalam Teori dan Praktek di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta
- Adiwarman Karim, 2003, *Bank Islam Analisa Fiqih dan Keuangan*, The International Institute of Islamic Thought (IIIT), Jakarta
- Ascarya, 2008, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Cristopher Pass dan Bryan Lowes, 1994, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Erlangga, Edisi ke-2, Jakarta
- Dewan Syari'ah Nasional, 2001, *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Untuk Lembaga Keuangan Syari'ah*, Ed. 1, Diterbitkan atas Kerjasama Dewan Syari'ah Nasional-MUI dengan Bank Indonesia
- Djaslim Saladin, 2000, *Konsep Dasar Ekonomi & Lembaga Keuangan Islam*, Linda Karya, Bandung
- Edy Wibowo dan Untung Hendy Widodo, 2005, *Mengapa Memilih Bank Syariah*, Ghalia Indonesia, Bogor
- Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 08/DSN-MUI/IV/2000 tentang *Pembiayaan Musyarakah*
- Heri Sudarsono, 2005, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Edisi 2, Cetakan Ketiga, Ekumsia, Yogyakarta
- Heri Sudarsono, 2003, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekumsia, Yogyakarta
- Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, 2003, *Kifayatul Ahyar*, Bina Iman, jilid 1, Surabaya
- Indra Jaya Lubis, 2001, *Tinjauan Mengenai Konsepsi Akuntansi Bank Syariah*, Disampaikan pada Pelatihan Praktek Akuntansi Bank Syariah BEMJ-Ekonomi Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Info Bank No. 124, April 1990

- John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Kasmir, 2006, *Dasar-dasar Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Latifa M. Algaoud dan Mervyn K. Lewis, 2001, *Perbankan Syariah, Prinsip, Praktik, Prospek*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta
- Lembaga Kajian Hukum Ekonomi, 1990, *Sejarah dan Perkembangan Metode Perbankan di Indonesia*, Jakarta
- M. Syafi'i Antonio, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Cetakan ke-1, Gema Insani Press, Jakarta
- _____, 1999, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Tazkia Institute dengan Bank, Jakarta,
- _____, 1999, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Cet. ke-I, Tazkia Institute dan BI, Jakarta
- Muhammad, 2002, *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- _____, 2000, *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, UII Press, Yogyakarta
- M. Amin Aziz, 1992, *Mengembangkan Bank Islam Di Indonesia*, Bangkit, Jakarta
- Mohammad Ja'far Hafsah, 2000, *Kemitraan Usaha, Konsep dan Strategi*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta
- Muhamad Djumhana, 2000, *Hukum Perbankan di Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Munir Fuadi, 1999, *Hukum Perbankan Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Murasa Sarkaniputra, (Direktur Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam), Surat Tanggapan atas surat MUI, Jakarta, 29 April 2003
- _____, (Direktur Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam), *surat kepada Ketua Umum MUI*, tentang fatwa MUI No.15/DSN-MUI/IX/2000, Tgl 18 Februari 2003
- Nasrun Harun, 2007, *Fiqh Muamalah*, Gaya Media Pratama, Jakarta
- Noah Webster dalam Munir Fuady, 1999, *Hukum Perbankan Modern*, Citra Aditya Bakti, Jakarta
- O.P. Simorangkir dalam Sentosa Sembiring, 2000, *Hukum Perbankan*, Mandar Maju, Bandung

Parsudi Suparlan, 1986, *Pengantar Metode Penelitian : Pendekatan Kualitatif*, Universitas Indonesia, Jakarta

Sentosa Sembiring, 2000, *Hukum Perbankan*, Mandar Maju, Bandung

Sigit Triandaru & Totok Budi Santoso, 2008, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, PT. Salemba Empat, Jakarta

Sri Nurhayati Wasilah, 2008, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta

Syamsul Falah, *Pola Bagi Hasil pada Perbankan Syari'ah*, Makalah disampaikan pada seminar ekonomi Islam, Jakarta, 20 Agustus 2003

Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, 2002, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, Djambatan, Jakarta

_____, 2001, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah*, Djambatan, Jakarta

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan

Veithzal Rivai, 2007, *Bank and Financial Institute Management*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta

Wahbah Zuhaili, 1999, *Fiqh dan Perundangan Islam Jilid V*, Dar El-Fikr, Syiria

Zaenal Asikin, 1995, *Pokok-pokok Hukum Perbankan Indonesia*, Radja Grafindo, Jakarta

Internet :

<http://kuliahpemikiran.wordpress.com/category/fikih-klasik-kontemporer/>

(lihat Al-Jaziri, 1996: 69; Al-Khayyath, 1982 : 76; 1989: 13)

KUESIONER

PELAKSANAAN PRINSIP BAGI HASIL MUSYAROKAH PADA BANK SYARIAH” (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkalis)

✓ **INFORMASI UMUM**

1. Jawablah kuesioner ini berdasarkan pengamatan sehari-hari dengan pikiran dan hati nurani tanpa adanya paksaan.
2. Kerahasiaannya jawaban Bapak/Ibu/Sdr/i akan dijaga tanpa memberitahukan identitas Bapak/Ibu/Sdr/i.
3. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Bengkalis dan Bapak/Ibu/Sdr/i dimasa mendatang jika menjawab kuesioner ini dengan baik dan benar.

✓ **IDENTITAS RESPONDEN**

Pekerjaan :
Jenis kelamin :
Umur :
Suku :
Agama :
Pendidikan :

📁 **PERTANYAAN**

1. Sebelum anda memutuskan untuk menjadi nasabah, pernahkah anda mendapatkan penjelasan atau informasi tentang produk/program yang ditawarkan oleh karyawan BSM Cabang Bengkalis kepada anda secara keseluruhan ?.
a. Pernah
b. Tidak pernah
Jika ya, berapa kali ?
Jika tidak, kenapa ?
2. Jika tidak pernah, darimana anda mendapat informasi sehingga anda memutuskan menjadi nasabahnya tanpa disosialisasikan oleh karyawan BSM Cabang Bengkalis ?
a. Teman
b. Media elektronik (Radio, TV dan lain-lain)
c. Brosur/pamflet
d. Seminar/Lokakarya
e. Email, twitter, facebook, chatting dan lain-lain

3. Apakah anda pernah menyaksikan langsung BSM Cabang Bengkalis melakukan sosialisasi tentang Bank Syariah di masyarakat ?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
4. Salah satu program yang dimiliki Bank Syariah Mandiri adalah adanya program *musyarokah*. Apakah anda pernah mendapatkan informasi tentang *musyarokah* dari karyawan BSM Cabang Bengkalis ?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
5. Apakah anda mengetahui definisi *musyarokah* secara umum ?
 - a. Tahu
 - b. Tidak tahu
6. Jika anda pernah mendapatkan informasi tentang *musyarokah*, apakah anda tertarik untuk ikut program *musyarokah* tersebut di BSM Cabang Bengkalis ?
 - a. Sangat tertarik.
 - b. Tertarik
 - c. Cukup tertarik
 - d. Kurang tertarik
 - e. Tidak tertarik
7. Jika kurang/tidak tertarik dengan program *musyarokah* dari Bank Syariah Mandiri, apa alasan anda ?
 - a. Resiko lebih tinggi
 - b. Nasabah dituntut untuk mempunyai modal
 - c. Kurang mengerti sepenuhnya informasi
 - d. Masih fokus pada jenis pembiayaan lainnya
 - e. Keadaan finansial yang belum memadai
8. Saat ini hanya 2 (dua) orang saja yang mengikuti program *musyarokah* pada BSM Cabang Bengkalis sejak didirikan pada tanggal 19 Mei 2010, bagaimana tanggapan anda ?
9. Dari segi promosi, menurut anda apakah BSM Cabang Bengkalis telah serius memasarkan program *musyarokah* ini kepada calon nasabah/khalayak ramai selain jenis pembiayaan lainnya ?
 - a. Sangat serius
 - b. Serius
 - c. Cukup serius
 - d. Kurang serius
 - e. Tidak serius

10. Jika anda nantinya ikut serta dalam pembiayaan *musyarokah* di BSM Cabang Bengkalis, berikan alasan kepada anda menjadi nasabah ?
- a. Perintah atasan (kolektif)
 - b. Teman
 - c. Untungnya cukup besar
 - d. Segan pada famili atau relasi
 - e. Sesuai dengan syariah Islam

***** **TERIMA KASIH ATAS KERJASAMANYA** *****

WAWANCARA

PELAKSANAAN PRINSIP BAGI HASIL MUSYAROKAH PADA BANK SYARIAH” (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Bengkulu)

A. Nasabah

1. Apakah anda mengetahui definisi dari *musyarokah* pada Bank Syariah Mandiri ?
2. Bagaimanakah menurut anda tentang syarat-syarat untuk mengikuti pembiayaan *musyarokah* ?
3. Hingga saat ini, hanya 2 (orang) saja yang menjadi nasabah *musyarokah* di BSM Cabang Bengkulu. Bagaimana pendapat anda mengenai hal ini ?
4. Bagaimana prinsip bagi hasil *musyarokah* bagi anda setelah mengikutinya di BSM Cabang Bengkulu ?
5. Apa yang harus dilakukan oleh BSM Cabang Bengkulu untuk mengajak calon-calon nasabah untuk ikut bergabung dalam pembiayaan *musyarokah* ?

B. Pimpinan/Perwakilan BSM Cabang Bengkulu

1. Bagaimanakah menurut Bapak tentang perhitungan bagi hasil *musyarokah* pada BSM Cabang Bengkulu ?
2. Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam memasarkan program pembiayaan *musyarokah* dari BSM secara umum/khusus menurut Bapak/Ibu ?
3. Apakah ada strategi dari BSM Cabang Bengkulu untuk mengajak calon-calon nasabah untuk mengikuti program pembiayaan *musyarokah*

***** **TERIMA KASIH ATAS KERJASAMANYA**